

**TELAAH SIKAP BERBAHASA MAHASISWA SEMESTER VI TAHUN
2019 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana pada
Bidang Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*

OLEH

RAFIKA RASDIN

10533790715

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS, 2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RAFIKA RASDIN** NIM: 10533790715 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Dr. Munirah, M.Pd.
2. Rosdiana, S.Pd., M.Pd.
3. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.
4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Ditandatangani
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature]
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 660 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : **Rafika Rasdin**
Nim : **10533790715**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 05 September 2019

Tersetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd.

Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rafika Rasdin
Stambuk : 10533790715
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr. Munirah, M. Pd.
2. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd
Judul Proposal : Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin/17 Juni 2019	• Ejaan diperbaiki ! • Pemaparan pada hasil penelitian dan pembahasan masih bersifat teoritis/ data mentah. Seharusnya dibuktikan sesuai data dan fakta yang diperoleh di lapangan. • Perbaiki beberapa kalimat yang tidak efektif.	
2.	Jumat /12 Juli 2019	• Lengkapi lampiran ! Ejaan diperbaiki Simpulan penomoran pada lampiran	
3.	Selasa /16 Juli 2019	Acc	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 17 Juni 2019
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rafika Rasdin
Stambuk : 10533790715
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr. Munirah, M. Pd.
2. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd
Judul Proposal : Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 26/6-2019	1) Hasil penelitian ditulis kembali berdasarkan data 2) Berikan data dan informasi 3) perbaiki kalimat 4) perbaiki kalimat 5) perbaiki kalimat	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 17 Juni 2019

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Abdullah No. 279 Makassar
Telp. : 0411-850651/850652 (Fax)
Email : fkip@umh.ac.id
Web : www.umh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rafika Rasdin
Stambuk : 10533790715
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr. Munirah, M. Pd.
2. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd
Judul Skripsi : Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	Rabu, 17/9/2019	Pembahasan dibantu masalah ada tabel hasil penelitian simpulan jurnal diperbaiki	
4.	Selasa, 23/7-2019	1) Pembahasan ditubuh plotter / persman dan hasil 2) simpulan	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 15 Juli 2019

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



Terakreditasi Institusi B



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860327/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rafika Rasdin
Stambuk : 10533790715
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr. Munirah, M. Pd.
2. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd
Judul Skripsi : Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5.	Kamis, 25 Juli 2019	Ace la yin dluja	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, 22 Juli 2019

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



Terakreditasi Institusi B

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAFIKA RASDIN**

NIM : 10533790715

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI
Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan
Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah
Makassar**

Dengan ini Menyatakan bahwa:

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019

Yang membuat perjanjian

Rafika Rasdin

1053390715

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAFIKA RASDIN**
NIM : 10533790715
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2019

Yang membuat perjanjian

Rafika Rasdin
10533790715

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Bekerja keras, bersikap baik, dan senantiasa berbahagia.

Tinggalkan sesuatu yang dapat merugikan.
Fokuslah pada tujuan agar tenaga dan pikiran
tidak terbuang sia-sia.



Persembahan:

Kupersembakan karya ini buat kedua orangtuaku, tante yang merawatku sejak kecil, saudaraku, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung peneliti sehingga mampu mewujudkan harapan.

ABSTRAK

Rafika Rasdin. 2019. *Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan pembimbing II Nur Khadijah Razak.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apa sajakah faktor yang menentukan sikap berbahasa dan bagaimana sikap terhadap bahasa Indonesia Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menentukan sikap berbahasa dan sikap terhadap bahasa Indonesia mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, rekam, dan observasi langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa mahasiswa telah menunjukkan faktor sikap berbahasa yang positif dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan yang tengah berlangsung. Serta, mahasiswa semester VI tahun 2019 sikap terhadap bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar telah menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Kata Kunci: *Sikap berbahasa, Mahasiswa*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai manusia ciptaan Allah *Subhanawata'ala*, sudah sepatutnyalah peneliti memanjatkan ke hadirat-Nya atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada peneliti. Nikmat Allah itu sangat banyak dan berlimpah. Bahkan jika peneliti ingin melukiskan nikmat Allah *Subhanawata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air di lautan sebagai tintanya, maka semua ranting-ranting pohon dan air di laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Shalawat serta salam tak lupa pula peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu allaihi wasaallam*. Manusia yang menjadi sang revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebathilan dan membentangkan permadani-permadani islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai sikap berbahasa

mahasiswa semester VI program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayah Rasdin Parly dan Ibu Nuraini yang telah membesarkan, mendidik, berjuang, berdoa, dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan peneliti dalam proses menuntut ilmu pengetahuan hingga sampai di tahap penyelesaian skripsi ini.

Peneliti tak lupa berterima kasih banyak kepada Dr. Munirah, M.Pd. dan Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing satu dan dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dalam membuat karya ilmiah ini.

Tidak lupa juga peneliti mengucapkan ungkapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

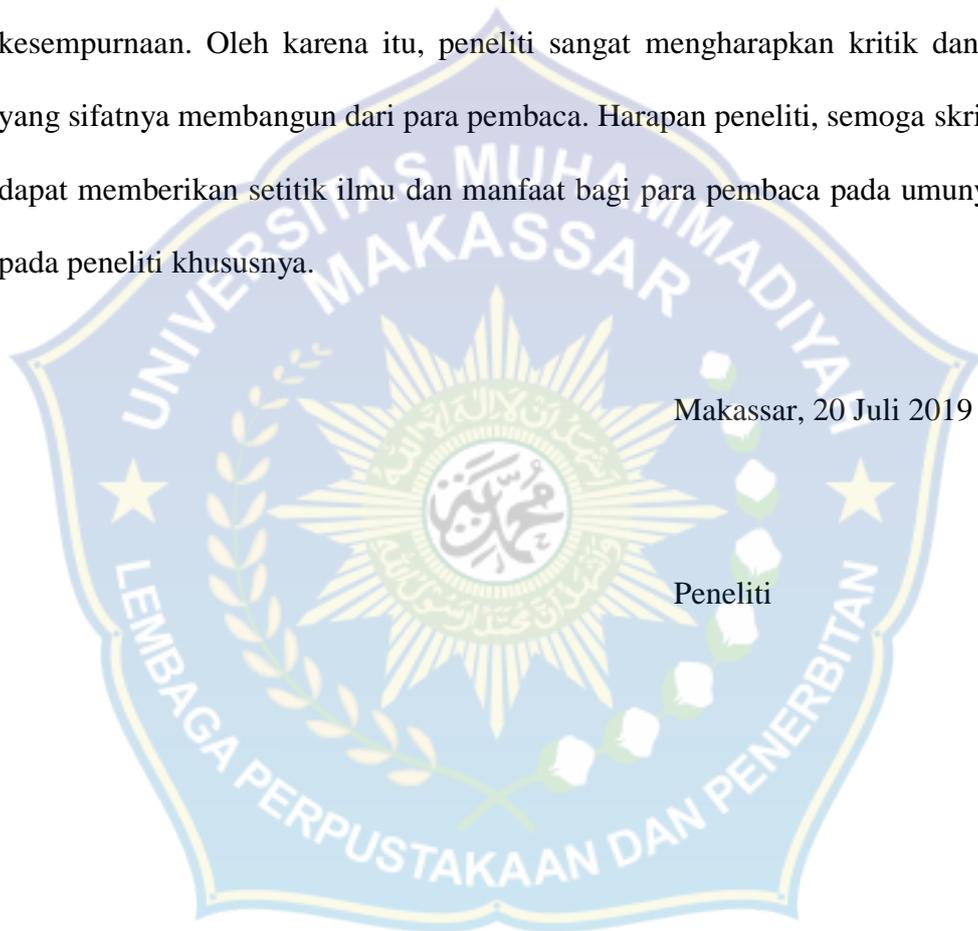
Ucapan terima kasih kepada keluarga kelas A angkatan 2015 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi,

bantuan, dan segala kebersamaan selama ini. Sehingga, peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Sebuah kata sempurna tidak pantas peneliti sandang karena tidak ada gading yang tak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Peneliti menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya.

Makassar, 20 Juli 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERJANJIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian yang Relevan	11
B. Kajian Pustaka.....	13
1. Sociolinguistik.....	13
2. Sikap	18
3. Bahasa	22
4. Sikap Berbahasa	34
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Rancangan penelitian	56
B. Definisi Istilah.....	57
C. Data dan Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63

1. Faktor yang menentukan Sikap berbahasa Mahasiswa Semester VI Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar	65
2. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019	72
B. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN.....	89
A. Simpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	
1. HASIL WAWANCARA	
2. DOKUMENTASI	
3. SURAT PENELITIAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran bahasa sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia. Bahasa ada karena pengguna bahasa telah menyetujui adanya simbol yang sudah disepakati dan aturan-aturan yang diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu, bahasa berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut dipelihara dengan baik.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dengan usaha pemerintah untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan di negaranya sendiri, tidak begitu direspon baik oleh sebagian masyarakat khususnya pada kalangan mahasiswa yang kelak akan menjadi penerus bangsa ini.

Jika seseorang bangga menggunakan bahasanya, berarti seseorang itu telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, karena telah memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Seluruh rakyat Indonesia harus setia menggunakan bahasa Indonesia agar bahasa resmi negara Indonesia tidak

tercemar oleh budaya asing. Pandai berbahasa dengan tetap memperhatikan norma bahasa, juga merupakan salah satu contoh sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, karena dengan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat mampu membawa bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa-bahasa global lainnya, seperti Inggris, Cina, Arab, dan lain-lain.

Namun, jika merujuk pada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan jati diri bangsa, maka hal ini menjadi sangat ironis karena di kalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsanya mulai melemah dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman (Hikmat & Solihati, 2013). Tidak adanya kesadaran seseorang akan adanya norma bahasa membuat seseorang itu tidak merasa kecewa dan malu jika bahasa yang digunakannya tidak sesuai dengan norma bahasa yang berlaku. Apabila ditegur, kadang hanya mengatakan, “norma-norma adalah urusan para guru dan ahli bahasa, bukan urusan orang awam”.

Paradigma di atas tentu saja tidak benar. Bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari berbeda dengan materi yang diberikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Jika sehari-hari seseorang dapat berbicara dengan sangat lancar kepada kawan bicarannya, itu disebabkan ragam bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa Indonesia tidak resmi. Namun, akan jauh berbeda jika seseorang tersebut menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi. Dalam penggunaan sehari-hari, bahasa Indonesia cenderung menggunakan ragam nonformal atau tidak resmi yang sudah mengalami percampuran dengan bahasa daerah pemakai bahasa.

Sementara, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut tidak dibenarkan karena pembelajaran diarahkan pada keterampilan berbahasa Indonesia secara formal atau resmi. Berbahasa Indonesia secara baik dan benar memiliki konsekuensi logis terkait terhadap pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Pada situasi formal, menggunakan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama dan pemakaiannya sering menggunakan bahasa baku.

Namun, terkadang yang menjadi permasalahan menurut Mansyur (2016) adalah munculnya gejala bahasa, seperti bahasa gaul, yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia yang digunakan menjadi tidak baik. Oleh karena itu, pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang berlaku. Selain itu, Bahasa daerah sebagai salah satu varian bahasa yang dituturkan para Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada berbagai konteks memperlihatkan wujud yang berbeda. Hal itu dilakukan sebagai penanda agar identitas bahasa mereka berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Pemakaian bahasa dalam konteks mahasiswa, khususnya saat menerima materi perkuliahan menunjukkan adanya indikator ketidakkakuan.

Hal seperti yang dijelaskan di atas membuktikan bahwa sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tugas tersebut malah hanya dibebankan kepada para guru dan dosen Bahasa Indonesia. Paradigma seperti ini semestinya dapat diubah karena membiasakan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuai hasil yang maksimal dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Namun, ketiga ciri tersebut mulai menghilang atau melemah dari diri seseorang maupun sekelompok masyarakat tutur. Hal tersebut menunjukkan sikap negatif terhadap suatu bahasa yang telah memengaruhi sekelompok orang. Tidak adanya gairah dan dorongan untuk mempertahankan kemandirian berbahasa Indonesia, merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan dalam melestarikan bahasa Indonesia mulai melemah dan perlahan akan menghilang. Sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terjadi apabila seseorang tidak lagi merasa bangga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahkan lebih bangga menggunakan bahasa Asing yang sering dilihatnya di media sosial.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, di ruang lingkup Universitas Muhammadiyah itu sendiri, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki sebagian besar mahasiswa. Bahkan parahnya fenomena yang terjadi sekarang ini tidak jarang dari mahasiswa sulit untuk membedakan bagaimana untuk bersikap berbahasa yang baik ke dosen, senior, teman sebaya, dan juniornya, yang sesuai dengan situasi dan kondisi penuturnya, baik itu berkomunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri. Sikap seperti ini tercermin dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Selain itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti tentang sikap berbahasa Indonesia, Mahasiswa Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Universitas Muhammadiyah Makassar, peneliti menemukan bahwa ada 20% mahasiswa yang menunjukkan adanya indikator ketidakbakuan dalam berbahasa saat situasi formal. Hal itu ditandai dengan ketidakcermatan dalam pelafalan, karena pengaruh dialek daerah. Begitu juga saat situasi tidak formal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Universitas Muhammadiyah Makassar lebih bangga menggunakan bahasa gaul/asing yang sedang favorit di sosial media, dan saat bertemu dengan teman se-daerahnya, mahasiswa tersebut tidak sungkan lagi untuk menggunakan bahasa daerahnya saat bertutur dan tidak

peduli dengan orang sekelilingnya yang tidak sudaerah dengan mahasiswa tersebut.

Seperti pada penjelasan paragraf sebelumnya, jika masalah-masalah tersebut terus dibiarkan, maka lambat laun Indonesia akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal ini akan berimbas pada generasi muda yang seperti saat ini sudah banyak menyukai dan memakai bahasa yang sedang menjadi favorit di media sosial dan lupa untuk melestarikan bahasanya sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kebutuhan akan hadirnya sociolinguistik makin terasa. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Pengetahuan sociolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan sikap berbahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Dalam ilmu sociolinguistik juga dikenal istilah Dwibahasawan dan Multibahasawan. Dwibahasawan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan Multibahasawan adalah masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, pemilihan judul ini juga tentu saja dilatar belakangi oleh beberapa alasan, pertama: rasa ingin tahu peneliti tentang sikap berbahasa

mahasiswa semester VI yang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar, kedua: sudah ada penelitian mengenai sikap berbahasa sebelumnya namun objeknya berbeda, ketiga: Mahasiswa yang ada di daerah peneliti belum pernah meneliti tentang sikap berbahasa mahasiswa semester VI yang pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar, dan keempat: Mahasiswa semester VI pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, belum sepenuhnya menerapkan sikap berbahasa Indonesia secara baik berupa kurangnya kesetiaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia serta masih kurangnya kesadaran akan adanya suatu tolok ukur atau patokan dalam menggunakan bahasa.

Sikap berbahasa ditinjau dari faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam sikap berbahasa positif seperti rasa setia, bangga memiliki dan memelihara bahasa Indonesia, tampaknya masih kurang. Faktor yang menjadi alasan mahasiswa semester VI pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar dalam menggunakan bahasa Indonesia berbeda-beda (lingkungan pergaulan, sosial media, bukan prioritas utama, pengaruh dialek daerah, dan pengaruh dari bahasa asing), padahal seharusnya sebagai mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, haruslah sangat memperhatikan kecermatan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) agar sikap yang

positif terhadap bahasa Indonesia dapat dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berdasarkan sikap berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar” dengan harapan agar kedepannya sebagai mahasiswa yang berada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mampu memahami dan menerapkan secara tepat mengenai sikap berbahasa Indonesia atau paling tidak mengetahui seluk beluk mengenai penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan juga pada generasi penerus untuk menanamkan dalam diri bahwa betapa pentingnya untuk mengetahui sikap berbahasa yang baik terhadap semua lini masyarakat, karena kemajuan bangsa Indonesia dimulai dari benarnya tingkah laku penuturnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor yang menentukan sikap berbahasa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar ?

2. Bagaimanakah sikap terhadap bahasa Indonesia Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar ?

C. Tujuan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor yang menentukan sikap berbahasa mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Mendeskripsikan sikap terhadap bahasa Indonesia mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mendatangkan dampak positif terhadap peneliti maupun masyarakat. Oleh karena itu, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik dalam praktik berbahasa. Dalam hal ini mengenai sikap berbahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen

Manfaat praktis ditujukan kepada dosen, agar dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar kajian pragmatik pada mata kuliah sosiolinguistik.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis ditujukan kepada mahasiswa sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian bidang sosiolinguistik.

c. Bagi Peneliti Lain

Semoga dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikannya sebagai bahan acuan atau masukan terhadap penelitiannya yang berhubungan dengan sosiolinguistik. Dalam hal ini kajian sikap berbahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tertentu yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Pengkajian terhadap beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti untuk mencapai langkah penyusunan kerangka teoretis. Selain itu, untuk menghindari adanya duplikasi yang sia-sia dan memberi perspektif yang jelas mengenai hakikat dan kegunaan penelitian dalam perkembangan secara keseluruhan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Mansyur (2018), dengan judul jurnal “Sikap berbahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi”, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Umar menemukan bahwa sikap berbahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap berbahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian yang juga membahas masalah sikap berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rahmadini (2016), dengan judul skripsi “Sikap berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor” berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan, Nurul menemukan fakta bahwa Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sikap berbahasa siswa kelas XI IPA di SMA An-Najah Rumpin Bogor terhadap bahasa Indonesia yaitu, sikap berbahasa siswa SMA An-Najah adalah salah satu contoh masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasawan yang biasanya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meskipun ada kecenderungan siswa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa Indonesia juga dipakai dalam lingkungan formal. Mengingat siswa SMA An-Najah terdiri dari beragam suku (Jawa dan Betawi) ternyata mereka masih menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi.

Peneliti lain juga yang membahas permasalahan yang sama tentang sikap berbahasa adalah Jamaluddin Gesrianto A (2017) yang berjudul “Analisis Sikap berbahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Bosowa *International School*”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap berbahasa siswa kelas XI SMA Bosowa *International School* Makassar berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 84%. Aspek afektif, kognitif dan konatif berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 58%, 78%, dan 84%, sedangkan kategorisasi pada aspek motivasi belajar bahasa Indonesia siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 90%. Aspek instrinsik dan ekstrinsik berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 48% dan 96%. Dari hasil

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Bosowa *International School* Makassar memiliki sikap berbahasa Indonesia yang baik dan motivasi belajar bahasa Indonesia yang sangat tinggi.

Ketiga penelitian yang dijelaskan di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat pada kemiripan fokus penelitian yang dijelaskan, yakni tentang sikap berbahasa, meskipun masing-masing meneliti subjek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada sikap berbahasa mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar”.

B. Kajian Pustaka

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya.

Kompetensi sociolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat terjadinya komunikasi. Hal itu dapat meliputi peran dan informasi yang disampaikan. Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar selain dapat memahami kaidah-kaidah bahasa juga harus mampu menggunakan bahasa

tersebut sesuai pada konteksnya. Oleh karena itu, pembelajar harus bisa menggunakan bahasa sesuai dengan situasi siapa yang diajak bicara, di mana dan kapan ia berbicara, serta dengan media apa ia berbicara. Dengan memperhatikan keempat situasi tersebut maka makna dari kesantunan berbahasa yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa akan dapat dipahami dengan benar.

Hal-hal tersebut, menunjukkan bahwa sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat.

Sociolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam berbagai situasi. Interaksi sosial tersebut akan hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakai bahasa. Aktivitas bicara itu akan lebih berhasil apabila didukung oleh alat-alat dan faktor lain yang turut menentukannya, antara lain faktor situasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-

masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (*culture*). Oleh sebab itu apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan orang lain juga. Dengan memperhatikan sosiolinguistik, masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat diminimalkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam sosiolinguistik disebut komunikasi bahasa, masyarakat tutur, variasi bahasa, bilingualisme dan diglosia, multibahasawan, alih kode dan campur kode, interfrensi dan integrasi, perubahan, pergeseran, pemertahanan bahasa, sikap dan pemilihan kode bahasa, pengajaran bahasa, diakhiri dengan profil sosiolinguistik di Indonesia.

Namun, pada pembahasan di penelitian ini akan dijelaskan masalah sosiolinguistik berupa dwibahasawan, multibahasawan, dan sikap berbahasa. Penjelasan umumnya dapat dilihat, sebagai berikut.

a. Dwibahasawan/*Bilingualisme*

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami pengertiannya, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya

dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan).

Bilingualisme yang sungguh murni seperti yang terdapat di negara Montreal itu jarang ditemukan di tempat lain. Yang lazim adalah adanya perbedaan peranan untuk setiap bahasa. Artinya, setiap bahasa yang ada di dalam masyarakat bilingual itu tidak dapat secara bebas digunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing. Umpamanya, di Indonesia penutur bilingual bahasa Bugis (B1) – bahasa Indonesia (B2), hanya bisa menggunakan bahasa Bugisnya untuk percakapan yang bersifat kekeluargaan, dan tidak dapat menggunakannya untuk berbicara dalam forum formal. Keadaan di dalam masyarakat di mana adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan fungsi atau peranannya masing-masing menurut konteks sosialnya.

b. Multibahasawan

Multibahasawan yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Multibahasawan juga yaitu orang yang menguasai banyak bahasa sekaligus. Karena itu pula, janganlah heran apabila bahasa daerah yang kita kuasai itu memainkan

peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia yang kita gunakan.

Penguasaan kita terhadap bahasa Indonesia, bahasa nasional kita, seakan-akan terganggu oleh bahasa daerah. Pertumbuhan bahasa Indonesia itu banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah. Sering sekali tanpa kita sadari, kita berbahasa dengan struktur bahasa daerah. Artinya, kata-kata yang kita gunakan dalam bertutur ialah kata-kata bahasa Indonesia, tetapi struktur kata atau kalimat yang kita gunakan adalah struktur bahasa daerah. Struktur bahasa daerah itu telah mendarah daging dalam tubuh kita sehingga sering secara tidak kita sadari muncul dalam percakapan kita ketika kita menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang kita gunakan menjadi terjemahan secara harfiah bahasa daerah.

c. Sikap Berbahasa

Sikap berbahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagai mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap berbahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa dan bukan bahasa lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Keadaan sekarang sudah jauh berubah, yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia sudah jauh berkurang jumlahnya, berkat penjelasan, penerangan dan kampanye yang dilakukan banyak pihak mengenai kemampuan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa nasional,

bahasa negara, bahasa ilmu pengetahuan, dan bahasa perhubungan antar bangsa, setidaknya di kawasan Asia Tenggara.

2. Sikap

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, menurut banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Atau yang terdapat dalam batin selalu keluar dalam bentuk perilaku yang sama ada dalam batin.

Banyak faktor yang memengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Oleh karena yang namanya sikap ini yang berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, maka tidak dapat diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan jika tidak ada faktor-faktor lain yang memengaruhi, sikap yang ada dalam batin itu dapat diduga dari tindakan dan perilaku lahir.

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap yang disebut sikap itu, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial. Triandis dalam Chaer (2010:150) berpendapat bahwa sikap adalah adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat

mengacu kepada sikap mental atau kepada sikap perilaku. Menurut Allport dalam Chaer (2010:150), sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan araf atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah-masalah baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.

Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbedaan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan.

Kalau ketiga komponen itu sejalan, maka dipastikan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku

tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Edward dalam Chaer (2010:150) mengatakan bahwa sikap hanyalah salah satu faktor, yang juga tidak dominan, dalam menentukan perilaku. Oppenheim (dalam Chaer 2010:150) malah dengan lebih tegas menyatakan, bahwa kita belum tentu dapat menentukan perilaku atas dasar sikap. Sedangkan Sugar (1967) berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi.

Dari keempat faktor itu dikatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Jadi, dengan demikian jelas bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku dan juga bukan yang paling menentukan. Yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan.

Sejalan dengan Sugar, maka Oppenheim (dalam Chaer 2010:151) menyatakan bahwa kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap belaka. Sikap tidak disimpulkan hanya dari perbuatan, sebaliknya, perbuatan tidak dengan sendirinya merupakan pernyataan sikap yang lebih benar daripada pernyataan verbal. Kaitan antara sikap dan perbuatan merupakan jaringan yang sangat rumit. Sementara itu Edward (1975) menegaskan bahwa sikap sebagai penentu perbuatan hanyalah merupakan salah satu faktor saja, dan belum tentu merupakan faktor yang terkuat. Maka kalau hendak menunjukkan perbuatan atas dasar perasaan atau sikap, faktor-

faktor lain juga harus diperhitungkan. Sebaliknya, jika hendak menyimpulkan sikap atas dasar pengamatan perbuatan, faktor-faktor lain juga diperlukan.

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini (kebahasaan dan nonkebahasaan) dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok, misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan melalui alat-alat komunikasi seperti radio, surat kabar, televisi, majalah, dan sebagainya. Sikap banyak dipengaruhi lingkungan, norma-norma atau grup. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak, suatu bentuk reaksi akibat adanya rangsangan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan/perilaku.

3. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa menurut KBBI (2008:116), yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa juga dijabarkan oleh beberapa ahli seperti Harimurti Kridalaksana yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Lalu Finoechiaro yang menyatakan bahwa bahasa adalah simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi.

Untuk mengetahui pengertian bahasa lebih jelasnya, kita dapat meninjau dari dua segi, yaitu dari segi teknis dan segi praktis.

1) Secara teknis, bahasa adalah seperangkat ujaran yang bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sehubungan dengan pengertian ini, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan.

Pertama, bahasa dikatakan sebagai seperangkat ujaran yang bermakna karena ada ujaran-ujaran lain yang tidak bermakna meskipun juga dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kedua, bahasa dikatakan sebagai seperangkat ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia karena ada ujaran-ujaran lain yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia.

- 2) Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antar-anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna dan dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan pengertian secara praktis tadi dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. Kata beras, misalnya, tersusun menurut urutan bunyi b-e-r-a-s. Jika urutan diubah, misalnya menjadi b-e-s-a-r atau s-e-b-a-r, maknanya pun akan berubah.

b. Fungsi Bahasa

1. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Sebagai alat ekspresi, bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap didalam dunia batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya. Dalam hal ini, sebagai alat ekspresi diri, bahasa seringkali juga digunakan untuk menyatakan keberadaan atau eksistensi kepada orang lain.

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga.

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita. Pada saat kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, antara lain kita juga mempertimbangkan apakah bahasa yang kita gunakan laku untuk dijual.

Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata makroanya dipahami oleh orang-orang dan tingkat pendidikan tertentu, namun kata besar atau luas lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Katagriya, misalnya, lebih sulit

dipahami dibandingkan kata rumah atau wisma. Dengan kata lain, kata besar, luas, rumah, wisma, dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum. Sebaliknya, kata-kata griya atau makro akan memberi nuansa lain pada bahasa kita, misalnya, nuansa keilmuan, nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

3. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya.

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita

beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang *non* standar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati. Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Bila manakah kita dalam berbahasa Indonesia boleh menegur orang dengan kata kamu atau saudara atau bapak atau anda?

★ Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata kamu untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing. Jangan sampai kita salah menggunakan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa tersebut.

4. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh

penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio.

Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal. Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita. Tuangkanlah rasa dongkol dan marah kita ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang.

5. Bahasa sebagai Alat Aktivitas Artistik

Bahasa dipergunakan dengan cara seindah-indahnya guna memuaskan rasa estetis manusia, misalnya syair-syair lagu dan puisi.

6. Bahasa sebagai Alat dalam ranah didaktis

Menjadi kunci mempelajari pengetahuan lain. Memang dengan bahasa kita dapat membaca tulisan-tulisan atau mendengarkan dan mengerti penjelasan pengetahuan lain. Itu sebabnya kemampuan berbahasa

yang baik dapat membantu dalam memahami pengetahuan lain di luar bahasa.

7. Bahasa sebagai Alat Filologi

Bahasa dipergunakan untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat serta perkembangan bahasa itu sendiri.

c. Sifat-sifat Bahasa

1. Bahasa itu adalah Sebuah Sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur yang satu dan yang lain berhubungan secara fungsional. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-subsistem atau sistem bawahan (dikenal dengan nama tataran linguistik). Tataran linguistik terdiri dari tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon. Secara hirarkial, bagan subsistem bahasa tersebut sebagai berikut.

2. Bahasa itu Berwujud Lambang

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam bidang kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam semiotika dibedakan adanya beberapa tanda yaitu: tanda (*sign*), lambang (simbol), sinyal (*signal*), gejala (*sympton*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks, dan ikon. Lambang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya.

3. Bahasa itu berupa bunyi

Menurut Kridalaksana (dalam Fachri, 2015), bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.

4. Bahasa itu bersifat arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Ferdinand de Saussur dalam dikotominya membedakan apa yang dimaksud signifiant dan signifie. *Signifiant* (penanda) adalah lambang bunyi itu, sedangkan *signifie* (petanda) adalah konsep yang dikandung *signifiant*.

5. Bahasa itu bermakna

Salah satu sifat hakiki dari bahasa adalah bahasa itu berwujud lambang. Sebagai lambang, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

[kuda], [makan], [rumah], [adil], [tenang] : bermakna = bahasa

[dsljk], [ahgysa], [kjki], [ybewl] : tidak bermakna = bukan bahasa

6. Bahasa itu bersifat konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Misalnya, binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dilambangkan dengan bunyi [kuda], maka anggota masyarakat bahasa Indonesia harus mematuhi konvensinya. Kalau tidak dipatuhi dan digantikan dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat.

7. Bahasa itu bersifat unik

Bahasa dikatakan bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

8. Bahasa itu bersifat universal

Selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Misalnya, ciri universal bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

9. Bahasa itu bersifat produktif

Bahasa bersifat produktif, artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Misalnya, kita ambil fonem dalam bahasa Indonesia, /a/, /i/, /k/, dan /t/. Dari empat fonem tersebut dapat kita hasilkan satuan-satuan bahasa:

/i/-/k/-/a/-/t/

/k/-/i/-/t/-/a/

/k/-/i/-/a/-/t/

/k/-/a/-/i/-/t/

10. Bahasa itu bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Karena perbedaan tersebut maka bahasa yang digunakan menjadi bervariasi. Ada tiga istilah dalam variasi bahasa yaitu:

Idiolek : Ragam bahasa yang bersifat perorangan. Dialek : Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu

tempat atau suatu waktu. Ragam : Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, ragam baku dan ragam tidak baku.

11. Bahasa itu bersifat dinamis

Bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu selalu berubah, maka bahasa menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi dinamis. Perubahan itu dapat berupa pemunculan kata atau istilah baru, peralihan makna sebuah kata, dan perubahan-perubahan lainnya.

12. Bahasa itu manusiawi

Alat komunikasi manusia berbeda dengan binatang. Alat komunikasi binatang bersifat tetap, statis. Sedangkan alat komunikasi manusia, yaitu bahasa bersifat produktif dan dinamis. Maka, bahasa bersifat manusiawi, dalam arti bahasa itu hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

d. Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut

pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu dapat disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau intisari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya.

Pertama-tama kenali ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam-ragam itu bertautan: Ragam yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Jika di dalam wilayah pemakaiannya orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, maka lambat laun logat itu dalam perkembangannya akan banyak berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda. Logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang dikenal, berkat perhubungan yang lebih sempurna lewat kapal, pesawat, mobil, radio, surat kabar, dan televisi, agaknya tidak akan berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang bersilangan dengan ragam dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan yang kedua itu berbeda dengan fonologi kaum terpelajar. Bunyi /f/ dan gugus konsonan akhir /-ks/, misalnya, sering tidak terdapat dalam ujaran orang yang tidak bersekolah atau hanya berpendidikan rendah. Bentuk fadil, fakultas, film, fitnah, dan kompleks, yang dikenal dalam ragam orang yang terpelajar, bervariasi dengan padil, pakultas, pilm, pitnah, dan kompleks dalam ragam orang yang tidak mujur dapat menikmati pendidikan yang cukup di sekolah.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini, yang dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara atau terhadap pembacanya. Sikapnya itu dipengaruhi, antara lain, oleh umur dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpener, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya. Dalam hal ragam bahasa menurut sikap penutur, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang kaku resmi, adab, dingin, hambar, hangat, akrab, atau santai. Perbedaan berbagai gaya itu tercermin dalam kosa kata dan tata bahasa.

4. Sikap berbahasa

a. Pengertian Sikap berbahasa

Sikap berbahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap berbahasa adalah kesopanan bereaksi

terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap berbahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap berbahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur. Menurut KBBI sikap berbahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap berbahasa (*language attitude*) yaitu posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sikap merupakan bagian dari sikap berbahasa yang bertalian erat dengan psikologi dan penggunaan bahasa-bahasa. Setiap masyarakat pasti akan berinteraksi dengan sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya, baik terhadap manusia, peristiwa, norma-norma, gejala sosial maupun aktivitas-aktivitas tertentu. Hal ini terjadi karena sikap terhadap sesuatu saja (masyarakat Indonesia). Sikap berbahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat.

Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial. Menurut Anderson

(Chaer, 2010:151) ,sikap berbahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Walker menyatakan, tekanan sosiolinguistik suatu masyarakat Bahasa merupakan faktor-faktor yang membentuk sikap berbahasa. Tekanan tersebut dapat termasuk faktor eksternal, antara lain (a) kontak dengan bahasa nasional, (b) pendidikan, (c) pekerjaan atau status ekonomi, (d) emigrasi; maupun faktor internal yang antara lain, (a) identitas etnik, (b) pemakaian bahasa Jawa, (c) ikatan dengan budaya tradisi (upaya ritual, upacara seremonial), (d) daya budaya tradisional (kesenian tradisi). Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Sikap positif itu merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa.

b. Faktor yang memengaruhi sikap berbahasa

Beberapa faktor yang dapat memengaruhisikap berbahasa. Pada kebanyakan studi, kebanggaan atau kekuatan bahasa, latar belakang historis yang terkait dengan bahasa dan penggunaannya, perubahan sosial yang ditemukan dalam masyarakat, dan pengalaman dalam belajar bahasa yang paling sering menjadi faktor yang memengaruhi dalam sikap terhadap

penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang memengaruhi sikap berbahasa seseorang, contohnya adalah kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Seseorang dikatakan bangga atau kuatnya menggunakan bahasa Indonesia adalah ketika kesehariannya selalu menggunakan bahasa Indonesia. Faktor di dalam kelas pun sangat berpengaruh ketika menerima materi, dan berinteraksi dengan teman.

1) Kebanggaan dan kekuatan bahasa

Dewasa ini, antusiasme untuk mempelajari bahasa Inggris adalah lazim. Beberapa orang berasumsi bahwa mempelajari bahasa asing (bahasa Inggris, misalnya) akan berkorelasi dengan menolak loyalitas nasional dari para pembelajar bahasa. Namun, para cendekiawan telah mempelajari bahwa antusiasme dalam mempelajari sebuah bahasa asing tidak selalu berkaitan dengan perilaku negatif terhadap rasa nasionalisme atau kebudayaan dari pembelajar bahasa. Sebuah penelitian pada anak berkebangsaan Jepang yang mempelajari bahasa Inggris misalnya, membuktikan bahwa meskipun para pembelajar bahasa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kebudayaan Barat begitu juga bahasanya yang dipelajari, mereka tetap berpegang teguh pada identitas kebangsaan Jepang dan loyalitas bahasanya.

Namun sejak jumlah pengguna bahasa Inggris di seluruh dunia begitu banyak, para pembicara bahasa asing lainnya melihat situasi ini sebagai tekanan dari kelompok yang dominan (pendukung bahasa Inggris). Meskipun begitu, pemerintah dari sebuah Negara mungkin

menganggap hal itu diperlukan untuk mengeluarkan beberapa regulasi untuk melindungi bahasa rakyatnya dari dominasi bahasa Inggris. Situasi ini bisa ditemukan di Negara Perancis seperti yang digambarkan dalam baris yang mengikutinya. Pemerintah di Paris melarang bahasa Inggris dalam mengiklankan dan mengatur sejumlah film berbahasa Inggris yang mungkin ditayangkan dalam Negara.

Para pejabat tingkat kabinet, menteri kebudayaan dan komunikasi, bertanggungjawab untuk mengawasi kesejahteraan dari bahasa nasional. Karena jumlah pengguna bahasa Inggris di seluruh dunia begitu besar, penutur bahasa lain melihat situasi sebagai tekanan dari kelompok dominan (pendukung Inggris). Dengan demikian, pemerintah suatu negara mungkin menganggap perlu untuk melepaskan beberapa peraturan untuk melindungi bahasa rakyatnya dari dominasi Inggris.

2) Latar Belakang Sejarah Bangsa

Beberapa orang berkebangsaan Timur Tengah mungkin tidak ingin mempelajari bahasa Inggris karena mereka belajar dari sejarah mereka bahwa orang Barat adalah kolonialis. Pandangan itu mungkin diperkuat dengan beberapa perselisihan kontemporer yang rumit antara budaya Barat dan Arab (Muslim). Penderitaan yang diakibatkan oleh bom atom yang dijatuhkan pada Negara mereka di masa lalu, beberapa orang Jepang di masa kini mungkin tidak ingin menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa global yang penting yang perlu untuk dipelajari.

Meskipun begitu, keduanya orang Timur Tengah dan Jepang berpengangan pada perilaku negatif terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa internasional karena beberapa latar belakang sejarahnya. Perilaku yang sama mungkin ditemukan diantara beberapa orang Indonesia saat mereka berpikir adalah salah mempelajari bahasa Belanda dan Jepang karena bahasa itu berhubungan dengan penjajahan Negara mereka di masa lalu.

3) Faktor-faktor Sosial dan Tradisional

Dalam masyarakat, situasi diglosia ditemukan pada variasi bahasa yang lebih tinggi, biasanya dianggap sebagai bentuk yang lebih baik daripada variasi bahasa yang lebih rendah. Dimana rakyat memiliki variasi linguistik dalam hubungan diglosia, perilaku biasanya adalah bahasa Tingkat Tinggi lebih murni dan baik daripada bahasa Tingkat Rendah. Tentu saja, fungsi pemersatu dan pemisah kemungkinan besar terpenuhi oleh bahasa Tingkat Rendah.

Dalam masyarakat dengan poliglosia tradisional, perilaku negatif mungkin didemonstrasikan terhadap penggunaan bahasa yang berhubungan dengan kelas yang lebih tinggi, khususnya jika dianggap sebagai alat untuk mengendalikan atau menurunkan tingkatan orang lain. Beberapa orang bersuku Bali misalnya, mungkin saja menolak untuk menggunakan variasi yang lebih tinggi (*alus*) dari bahasa asli mereka sendiri saat berbicara pada orang yang secara tradisional “lebih tinggi” khususnya saat orang membahasnya dalam tanggapan yang

bervariasi dalam variasi yang lebih rendah bagi mereka. Namun, jika diglosia tradisional semacam itu atau situasi poliglosia menghilang, reaksi positif terhadap sistem mungkin muncul. Demikian, untuk memelihara tradisi masyarakat yang percaya bahwa hal itu perlu untuk dipelajari dan menggunakan variasi bahasa yang lebih tinggi begitu pula yang lebih rendah.

4) Sistem Internal Bahasa

Orang sering kali menunjukkan perilaku positif dalam mempelajari sebuah bahasa karena tata bahasa, pelafalan, dan kosakata secara relatif mudah. Sebagai sistem nominal berbasis gender dari bahasa adalah sulit untuk mempelajari bahasa Inggris, daripada bahasa Perancis dan Jerman. Perilaku negatif mungkin juga ditemukan terhadap orang yang mempelajari bahasa Cina dengan pelafalan suara yang rumit dan yang berhubungan dengan sistem ejaan. Situasi diglosia atau poliglosia mungkin juga penting. Demikian meskipun orang bersuku Jawa memiliki lebih banyak orang yang memakai bahasanya, namun bahasa ini tidak dipilih untuk menjadi bahasa Indonesia nasional, untuk itu bahasa itu diklasifikasikan lebih tinggi (*kromo*, *inggil*), tengah (*kromo*), dan variasi yang lebih bawah (*ngoko*) hal itu tidaklah mudah untuk digunakan oleh pembicara bahasa lainnya secara umum.

Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di

masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Contohnya, di Indonesia terdapat perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan. Di Indonesia juga ada perbedaan ragam bahasa Indonesia, ragam bahasa tulis digunakan dalam situasi formal seperti di dalam pendidikan; sedangkan ragam bahasa lisan digunakan dalam situasi nonformal seperti dalam pembicaraan dengan teman karib, dan sebagainya.

c. Macam-macam Sikap berbahasa

Sikap berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kajian sikap terhadap bahasa. Sikap terhadap bahasa yang dimaksud adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

1) Sikap Positif terhadap Bahasa

Sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya. Berkaitan dengan ini, Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010:152) mengemukakan adanya ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut:

- a) Kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b) Kebanggaan bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

2) Sikap Negatif terhadap Bahasa

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak banggalagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri. Bahkan, mereka merasa malu memakai bahasa itu (Suandi, 2014: 153). Dalam keadaan demikian, orang mudah beralih atau berpindah bahasa pada bahasa yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sector modern dan semacamnya.

Apabila ketiga ciri sikap positif terhadap bahasa tersebut sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang atau sekelompok orang

tersebut. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina,2010:152) mengemukakan ciri-ciri sikap negatif terhadap bahasa sebagai berikut:

- a) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagigairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang tidak mustahil jika nantinya menjadi hilang sama sekali.
- b) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- c) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai pada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib mengikuti kaidah yang berlaku. Mereka cukup merasa puas asal bahasanya dimengerti lawan tuturnya. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakannya kacau balau.

Berkenaan dengan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim dalam Chaer dan Agustina (2010:153) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap

berbahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun, berhasil atau tidaknya masih bergantung pada motivasi belajar siswa, yang bisa dilihat dari sikap siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya.

Menurut Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010:153) motivasi belajar ini mungkin berorientasi pada perbaikan nasib yang disebut orientasi instrumental dan mungkin juga berorientasi pada keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari, yang disebut orientasi integratif. Setelah membicarakan mengenai sikap berbahasa tersebut, dapat dilihat bahwa sikap berbahasa juga dapat memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa dan bukan bahasa yang lain dalam masyarakat bilingual atau multilingual.

d. Metode dan Teknik Pengukuran Bahasa

Para ahli psikologi telah berusaha mengukur sikap dengan berbagai macam metode dan teknik. Ada dua metode yang digunakan untuk mengukur sikap (Fasold dalam Rokhman, 2013: 46), yakni langsung (*direct measure of attitudes*) dan tidak langsung (*indirect measure of attitudes*). Pengukuran secara langsung biasanya mempergunakan seperangkat tes psikologi yang berupa sejumlah pertanyaan. Butir-butir pertanyaan itu disusun secara sistematis dan selektif sesuai dengan kriteria

yang digunakan oleh peneliti. Dalam perkembangannya, tes itu disusun dalam bentuk skala sikap.

Skala itu diberikan kepada responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapannya terhadap suatu objek sikap, sedangkan pengukuran secara tidak langsung biasanya dilakukan dengan cara memberikan gambar-gambar pada subjek, kemudian ia diminta untuk menceritakan atau menanggapi apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Jawabannya dianalisis untuk menyimpulkan bagaimana sikapnya terhadap orang atau situasi dalam gambar itu. Kedua metode itu menurut Fasold (dalam Rokhman, 2013: 46) diterapkan dalam pengukuran sikap berbahasa.

Metode langsung menuntut responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dalam daftar pertanyaan atau wawancara tentang sikapnya terhadap suatu bahasa. Berbeda dengan metode langsung, metode tidak langsung digunakan untuk memancing jawaban responden, sementara dirinya tidak menyadari bahwa sikapnya sedang diteliti.

Selain metode, dalam pengukuran sikap berbahasa juga terdapat berbagai teknik pengukuran. Fasold (dalam Rokhman, 2013: 46) merangkum berbagai teknik pengukuran sikap berbahasa yang telah digunakan dalam berbagai penelitian. Secara umum, terdapat lima teknik pengukuran sikap berbahasa. Masing-masing teknik itu adalah (1) teknik skala semantik diferensial (*semantic differential scale*), (2) teknik samaran

terbanding (*matchedquise technique*), teknik kuesioner, (4) teknik wawancara (*interview*), (5) teknik pengamatan (*observation*).

Teknik semantik diferensial dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannebaum (Rokhman, 2013:46). Teknik semantik diferensial itu digunakan pula dalam skala penilaian. Skala ini menunjukkan kutub yang berlawanan dari suatu perilaku. Masing-masing kutub itu dipisahkan oleh sejumlah tempat kosong. Apabila suara pembicara dalam rekaman itu sangat baik, maka pendengar akan meletakkan tanda pada garis yang paling dekat dengan kata-kata baik. Sebaliknya, apabila suara pembicara dalam rekaman itu sangat tidak baik, maka pendengar akan meletakkan tanda pada garis yang paling dekat dengan kata tidak baik.

Teknik samaran terbanding dikembangkan pertama kali oleh Lambert et al (Rokhman, 2013:47). Teknik itu dipandang sebagai teknik yang paling baku dalam penilaian sikap berbahasa (Fasold dalam Rokhman,2013: 47). Teknik samaran terbanding memerlukan sejumlah dwibahasawan yang dapat berbicara sama baiknya dalam berbagai bahasa yang diteliti. Tiap-tiap dwibahasawan itu diminta untuk menyamar menjadi beberapa orang yang berbeda untuk membacakan teks pendek yang sama dalam berbagai bahasa. Pembacaan teks itu kemudian direkam sedemikian rupa sehingga seolah-olah dilakukan oleh beberapa orang yang berbeda. Rekaman itu kemudian diperdengarkan kepada responden. Kepada responden dijelaskan bahwa mereka diminta menilai ciri-ciri

orang-orang yang suaranya telah mereka dengar itu dengan menggunakan skala penilaian.

Teknik kuesioner atau angket dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dapat berupa pertanyaan terbuka dan/atau pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden secara bebas memberikan jawaban. Kemungkinan jawaban biasanya tidak ditentukan lebih dulu, sedangkan dalam pertanyaan tertutup, terdapat kemungkinan jawaban yang telah ditentukan. Responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Mereka diminta menjawab pertanyaan dengan cara memilih alternatif jawaban yang terdapat di dalam daftar pertanyaan. Berbagai tipe pertanyaan tertutup antara lain pertanyaan benar-salah, pertanyaan ya-tidak, dan pilihan ganda.

Teknik wawancara (*interview*) sering pula digunakan dalam pengukuran sikap berbahasa. Teknik ini digunakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden. Kerlinger (dalam Rokhman, 2013: 48) membedakan wawancara atas dua tipe dalam tataran yang luas, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan yang diajukan, urutan, dan perumusan kata-katanya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah. Mungkin pewawancara masih mempunyai kebebasan dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif

kecil. Sebab, kebebasan pewawancara itu telah dibatasi terlebih dahulu dengan jelas. Wawancara terstruktur menggunakan prosedur wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Wawancara tak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Meskipun pertanyaan yang diajukan ditentukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatan pertanyaan, urutan, dan perumusan kata-katanya bergantung pada kemampuan pewawancara dan situasi wawancara. Wawancara tak terstruktur merupakan situasi yang terbuka, yang kontras dengan wawancara terstruktur, biasanya tidak menggunakan daftar pertanyaan. Wawancara jenis kedua ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara terstruktur.

Teknik lain yang banyak digunakan dalam pengukuran sikap berbahasa adalah teknik pengamatan (*observation*). Teknik ini digunakan dengan cara mengamati aktivitas masyarakat yang diteliti. Teknik tersebut banyak digunakan oleh para penganut teori keperilakuan. Mereka memandang bahwa perilaku berbahasa masyarakat yang diamati dapat mencerminkan sikap berbahasa masyarakat tersebut (Fasold dalam Rokhman, 2013:48).

e. Indikator Sikap Positif terhadap Bahasa

Sikap yang diperlukan dalam mendukung kemanapan suatu bahasa, yaitu sikap yang positif terhadap bahasa. Pemakai bahasa dikatakan bersikap positif terhadap suatu bahasa manakala derajat

kecenderungannya bertindak dengan skala tinggi atau meningkat terhadap bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggungjawab, rasa memiliki, dan berkemauan membina dan mengembangkan bahasanya tersebut. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati dan memiliki bahasa itu (Pateda, 1987:25). Rasa tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu bahasa sebagaimana dijelaskan Pateda (1987: 26) ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Selalu berhati-hati menggunakan bahasa tersebut
- 2) Tidak merasa senang melihat orang yang mempergunakan bahasa secara serampangan
- 3) Memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan
- 4) Tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa
- 5) Dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain
- 6) Berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut
- 7) Bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa

Demikian pularasa memiliki terhadap bahasa dari seseorang atau sekelompok orang ditandai dengan munculnya kebutuhan pribadinya yang esensial, dijaga dan dipelihara bagaikan barang yang amat berharga baginya. Perasaan memiliki bahasa menimbulkan tanggung jawab untuk membina bahasa baik melalui kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok. Bukti keikutsertaan ini minimal terlihat dari pemakaian bahasanya. Para

pengguna bahasa sadar untuk berbahasa dengan tertib sesuai dengan situasi dan kondisinya, ia mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Seseorang yang mempunyai sikap positif cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang bergengsi bila dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena merasa memiliki bahasa sendiri (Mustakim, 1994: 16). Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, perasaan bangga terhadap bahasa nasional pada akhirnya akan mendorong seseorang untuk berperan serta dalam membina dan mengembangkannya secara sadar sekaligus menggunakannya dengan baik dan benar sebagai lambang identitas nasional.

Perasaan bangga yang ditimbulkan oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu memiliki kaitan yang erat dengan rasa setia terhadap bahasa Indonesia, karena rasa setia itu pula yang telah memungkinkan keberhasilan perjuangan nasional dalam menemukan identitasnya sebagai bangsa yang berdaulat. Dengan demikian, rasa setia dan rasa bangga itu pada dasarnya tidak terlepas dari sikap berbahasa yang positif.

Lebih jauh, sikap berbahasa yang positif juga akan tercermin dalam kesadaran para pemakai bahasa terhadap norma atau kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia (Mustakim, 1994:17). Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa Indonesia itu secara cermat sesuai dengan kaidah yang terdapat didalamnya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa

Indonesia tentu tidak akan merasa terpaksa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, dengan segenap kesadarannya ia akan selalu berusaha memperbaiki diri dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Untuk itu, ia pun berupaya mempelajari kembali kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar.

f. Indikator Sikap Negatif Terhadap Bahasa

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri. Bahkan, mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian, orang mudah beralih atau pindah bahasa. Biasanya, dalam masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjanjikan untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan sebagainya.

Masalah pemertahanan bahasa adalah masalah khas dalam masyarakat multilingual. Beralih bahasa merupakan suatu indikator kematian bahasa karena orang itu mulai meninggalkan bahasanya. Proses itu sudah tentu tidak terjadi secara total dan dramatis. Gejala umum yang sering dijumpai adalah lapisan-lapisan atau kelompok tua lebih bertahan pada bahasanya, sedangkan lapisan atau kelompok muda lebih mudah terangsang untuk memakai bahasa baru, yang mencerminkan kedinamisan.

Sikap negatif terhadap bahasa tersebut terbentuk apabila orang yang bersangkutan sudah mengetahui atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan untuk memperbaikinya. Orang yang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap negatif terhadap bahasa sering terjadi pada lapisan kelompok muda. Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut:

- 1) Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- 2) Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing, tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
- 3) Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- 4) Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula

pada perkembangan bahasa Indonesia. sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

g. Sikap dan Kemampuan Bahasa

Secara nasional, kedudukan bahasa Indonesia berada pada tingkat pertama, bahasa daerah berada pada tingkat kedua, dan bahasa asing berada pada tingkat ketiga. Akan tetapi, bagi sebagian besar orang Indonesia, dilihat dari segi emosional, keakraban, dan perolehan, bahasa daerah menduduki tingkat pertama; bahasa Indonesia menduduki tingkat kedua; bahasa asing menduduki tingkat ketiga. Namun, sikap terhadap ketiga bahasa itu tidak ditentukan oleh urutan kedudukan ketiga bahasa tersebut secara nasional, melainkan menurut segi emosional, keakraban, dan perolehan. Jadi, bahasa daerah mendapat perhatian pertama, bahasa Indonesia yang kedua, dan bahasa asing yang ketiga (Chaer dan Agustina, 2010: 240). Akibat dari sikap itu, bahasa daerah (yang memang dikuasai dan digunakan sejak kecil) akan digunakannya sebaik mungkin; kalau perlu tanpa kesalahan sedikitpun.

Banyak orang yang bersikap lebih mengutamakan bahasa Inggris daripada bahasa nasional Indonesia, menyebabkan pula produk-produk dan usaha dagang yang dikemas dalam bahasa Inggris akan lebih memberi harapan berhasil daripada yang dikemas dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dalam kiat berbisnis tidak perlu dirisaukan.

Sebaliknya, penggunaan bahasa Inggris di kantor-kantor instansi pemerintahan, sekolah, dan lain-lain cukup merisaukan. Sebagai contohnya, di kantor-kantor tidak ada ruang rapat, ruang kerja, atau ruang pertemuan; yang ada adalah *operation room* atau *meeting room*.

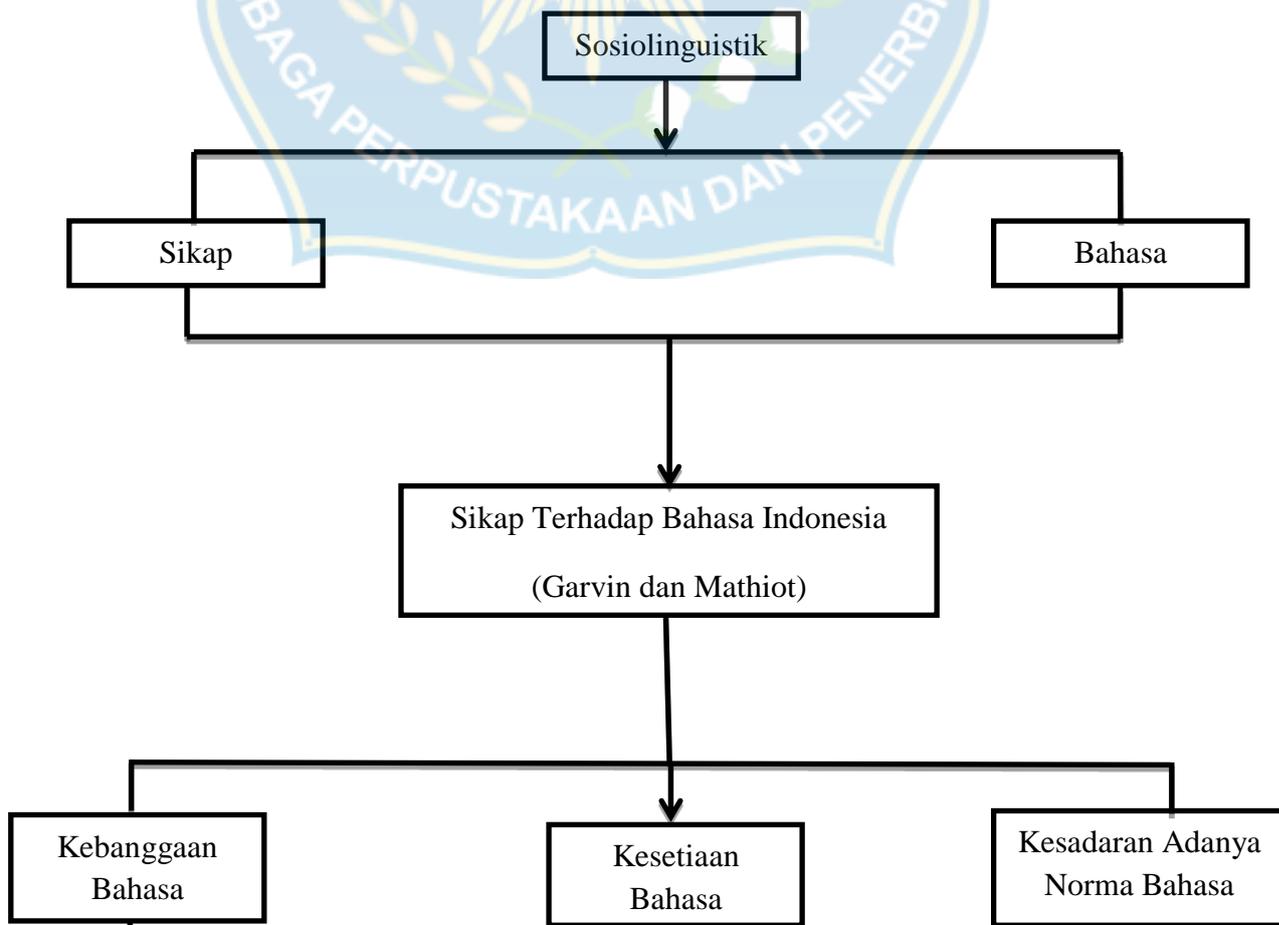
Sikap terhadap bahasa Indonesia seperti yang dibicarakan, tentu memberi dampak yang kurang baik terhadap kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dikalangan banyak orang Indonesia. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada anggota kelas bawah dan menengah bisa dimengerti, sebab umumnya mereka tidak pernah secara formal mendapat pendidikan bahasa Indonesia; atau walaupun dapat tentulah dalam porsi yang tidak cukup. Akan tetapi, kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada golongan atas atau kelompok intelektual sangat tidak biasa. Mengapa orang yang berpendidikan masih kurang mampu berbahasa Indonesia? Sikap meremehkan, kurang menghargai, dan tidak punya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia menjadi sebab mereka kurang mampu berbahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang diteliti dijelaskan pada bagian kerangka pikir. Pada penelitian ini kerangka pikir yang disajikan sejalan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Adapun penjelasan singkat dari bagan kerangka pikir adalah sebagai berikut.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Namun jika diuji lebih mendalam adapula variabel yang turut mendukung dalam menentukan kode ini, yaitu variabel sikap terhadap suatu bahasa tertentu (sikap berbahasa). Variabel yang mendukung temuan berdasarkan latar belakang masalah tentang sikap berbahasa adalah macam-macam sikap berbahasa, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap positif dan negatif yang hasilnya diperoleh dengan menemukan ciri-ciri berupa kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dapat dilihat bagan kerangka pikir dalam penelitian “Telaah Sikap berbahasa Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar”.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif fenomena bahasa pada interaksi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Muhamadiyah Makassar dalam bentuk kata-kata, frasa ataupun kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka matematis atau statistik. Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian disusun atau diidentifikasi, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (Nawawi

dalam Masfufah, 2010). Selanjutnya, menurut (Sutopo dalam Masfufah, 2010), pendekatan kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena sikap berbahasa pada interaksi Mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Definisi Istilah

Definisi Istilah adalah unsur-unsur yang membantu dalam pelaksanaan proses pengumpulan data pada penelitian. Definisi istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Sikap berbahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu. Sikap berbahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain.

2. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Cabang ilmu ini bersifat interdisipliner dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan dan pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, baik yang diperoleh dari informan maupun yang diperoleh dari hal lain.

★ Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto dalam Masfufah, 2010), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si penutur bahasa sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sumber data lisan tersebut bersifat natural. Natural tersebut adalah penggunaan atau peristiwa bahasa yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa dibuat-buat oleh penutur dalam komunikasinya. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian. Dalam

hal ini, informannya adalah Mahasiswa itu sendiri. Informan tersebut akan diobservasi penggunaan bahasanya, baik melalui wawancara, rekam, maupun dengan pengamatan secara langsung di ruang lingkup Universitas Muhammadiyah Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan wawancara, rekam, dan observasi langsung. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Berikut ini penjelasan secara singkat teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung dalam penelitian kualitatif sering disebut observasi berperan pasif (Spradley dalam Sutopo dalam Masfufah, 2010). Observasi langsung, baik formal maupun informal dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa, dalam hal ini peristiwa tutur. Observasi langsung ini akan dilakukan, baik di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar kelas ketika proses belajar mengajar tidak berlangsung. Dengan demikian, observasi langsung dalam penelitian ini, yaitu mengamati secara langsung kegiatan atau peristiwa tutur, baik antar mahasiswa, mahasiswa dan dosen, maupun mahasiswa dan

karyawan di lingkungan kampus (di dalam kampus dan di luar kampus) dengan dibantu alat perekam dan alat pencatat data.

Kegiatan berbahasa atau bertutur antara mahasiswa dan mahasiswa, antara dosen dan mahasiswa, dan antara mahasiswa dan karyawan tersebut akan menghasilkan data berupa tuturan-tuturan sesuai dengan situasi dan konteks yang selanjutnya akan menjadi data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, tidak dalam suasana formal, dan dilakukan berulang pada informan yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar pertanyaan yang disampaikan dapat terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Wawancara secara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan informan, yaitu wawancara dengan mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI di Universitas Muhammadiyah Makassar yang sesuai dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan pada situasi yang santai atau dengan obrolan yang dapat menjaring data sebanyak-banyaknya. Cara tersebut juga akan dapat mencapai kejujuran informan dalam memberikan informasi.

3. Teknik Rekam

Teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan

dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana, sistematis maupun dengan serta merta.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan menganalisis data yang diteliti akan dapat diketahui makna atau jawaban pemecahan masalahnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman dalam Masfufah, 2010), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

Semua catatan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data harus diolah sedemikian rupa agar jelas dan dapat menimbulkan kesan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengolahan tersebut dikenal dengan istilah “analisis data”. Analisis data dibutuhkan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, teknik rekam, dan observasi langsung. Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan akan ditafsirkan secara mendalam.

1. Reduksi Data

Semua data perlu kembali dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara bisa saja bersifat merefleksikan sosok individu. Reduksi data ialah teknik menganalisis data

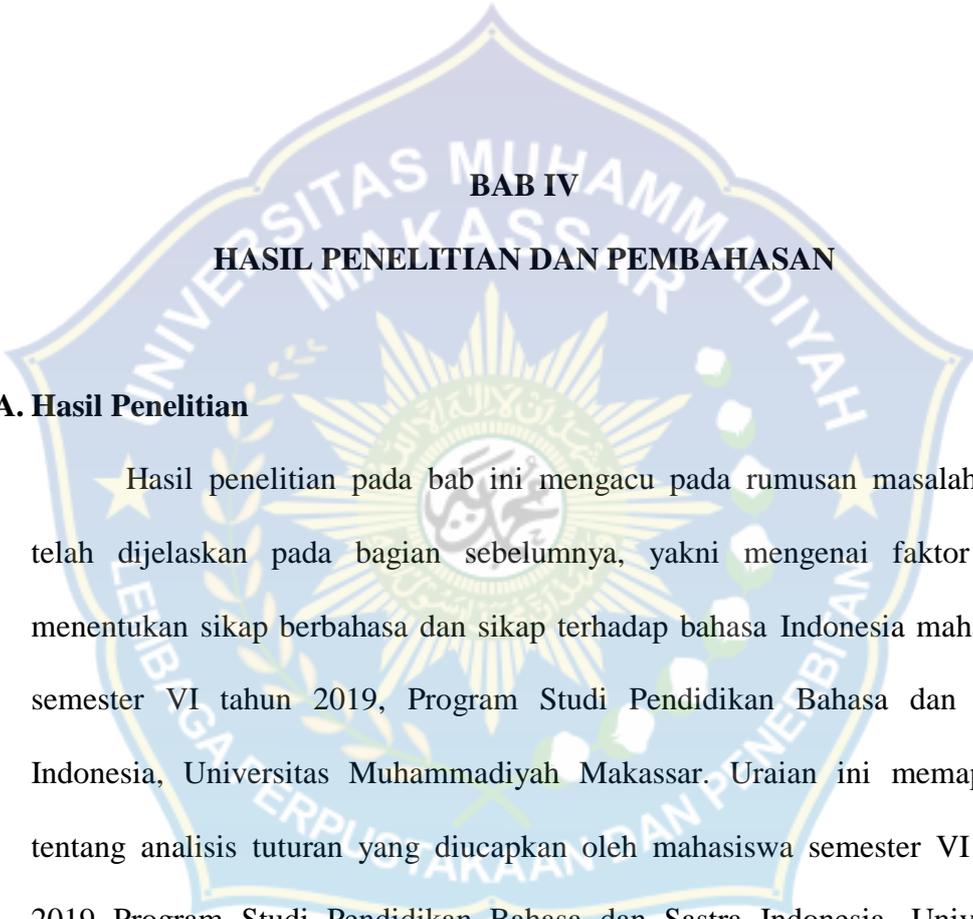
dengan cara merangkum, memilih hal yang bersifat pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, maupun bagan. Namun, pada penelitian ini, bentuk penyajian data lebih merujuk pada penyajian secara deskriptif dan naratif.

3. Menarik kesimpulan

Teknik analisis data yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Semua data yang telah direduksi, digambarkan lagi secara rinci agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Data yang dirincikan ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik berupa observasi langsung, rekam, dan wawancara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai faktor yang menentukan sikap berbahasa dan sikap terhadap bahasa Indonesia mahasiswa semester VI tahun 2019, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Uraian ini memaparkan tentang analisis tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang ditinjau dari sikap terhadap bahasa Indonesia (Garvin dan Mathiot).

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan selama 9 bulan yaitu pada bulan November 2018 hingga Juli 2019, yang diawali dengan persiapan, penyusunan proposal dan perbaikan, pengurusan izin penelitian, pengumpulan

data penelitian, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan penelitian, dan revisi. Proses penelitian dari awal sampai akhir dilakukan dengan cara observasi atau mengadakan pengamatan terhadap aktifitas mahasiswa semester VI tahun 2019 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Sikap terhadap bahasa Indonesia mahasiswa menjadi titik acuan penelitian.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam mengambil data. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Temuan peneliti melalui wawancara dengan tujuan untuk mengetahui proses penggunaan bahasa yang ada pada lingkungan kampus universitas Muhammadiyah Makassar. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan jenjang semester sebagai salah satu tolok ukur terhadap sikap terhadap bahasa Indonesia. Peneliti ingin mengetahui, apakah jenjang semester dapat berpengaruh pada faktor yang mempengaruhi dalam sikap berbahasa, seperti kebanggaan dan kekuatan bahasa, latar belakang sejarah bangsa, faktor-faktor sosial dan tradisional, dan sistem internal suatu bahasa, yang berakhir pada penentuan sikap berbahasa yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari observasi, mahasiswa yang menempuh jenjang semester VI sebagian besar berasal dari daerah di luar kota Makassar. Mahasiswa yang berasal dari daerah Gowa, Bugis, Jeneponto, Bulukumba, dan daerah lainnya masih membawa dialek dan bahasa daerahnya saat berkomunikasi dengan teman-temannya, apalagi ketika bertemu dengan

teman sederahnya mereka akan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, alasannya agar situasi saat berkomunikasi dapat lebih akrab.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan terkhusus yang diperoleh dari observasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Mahasiswa semester VI tahun 2019, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikategorikan sebagai sikap yang cenderung bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada situasi formal seperti saat pembelajaran sedang berlangsung dalam kelas.

Berikut ini analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang bersumber dari tempat meneliti, yakni lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Tuturan yang dianalisis merupakan ujaran yang diperoleh langsung melalui rekaman percakapan, wawancara, dan observasi langsung.

1. Faktor yang menentukan Sikap berbahasa Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar

a. Kebanggaan dan Kekuatan Bahasa

Masyarakat Indonesia, akan dikatakan bangga menggunakan bahasa Indonesia, jika masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia wajib bagi setiap masyarakat Indonesia untuk menjaga kesejahteraan dari bahasa nasional. Penggunaan dan penerapan bahasa Indonesia sangat

penting untuk dipelajari tanpa melupakan untuk menguasai bahasa asing, agar kita tidak tergerus oleh zaman yang semakin canggih.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk pemakaian bahasa pada Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan faktor kebanggaan dan kekuatan Bahasa.

- 1) **“tidak lama lagi *final*, siapkan diri kalian !”**
- 2) **“siapa sudah nonton film korea “descendants of the sun” ?
Song Joong Ki pemainnya, *saranghaeyo Oppa* !”**
- 3) **Peneliti : “mengapa kalian menggunakan bahasa asing?
Informan: “agar kami fasih dan tidak ketinggalan zaman
dengan dengan kaum muda yang ada di luar sana”
Peneliti : “apakah kalian merasa bangga dengan
menggunakan bahasa asing ?”
Informan : “tidak sepenuhnya bangga”**

Konteks Tuturan:

Tuturan yang diungkapkan oleh Mahasiswa saat berada dalam kelas. Pada tuturan (1) Mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Asing (*final*). Sedangkan, pada tuturan (2) mahasiswa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yaitu *saranghaeyo oppa*. Pada tuturan (3) peneliti melakukan wawancara singkat dengan Mahasiswa yang mengucapkan tuturan (1) dan (2).

Saat peneliti melakukan observasi, ternyata mahasiswa biasa menggunakan bahasa asing saat bertutur dengan temannya, alasannya karena mahasiswa tersebut selalu mendengar dari sosial media, film, maupun yang diucapkan oleh teman-temannya. Namun, saat di tanya apakah mahasiswa tersebut bangga menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Korea. Mahasiswa menjawab mereka tidak sepenuhnya

bangga menggunakan bahasa asing, tujuan mereka menggunakan bahasa asing agar memanfaatkan apa yang selama ini didapat dan melatih kefasihan dalam pelafalan bahasa asing. Senang menggunakan bahasa asing, bukan berarti bangga.

Berdasarkan kajian teori pada bab 2 yang mengatakan bahwa meskipun para pembelajar bahasa menunjukkan keterkaitan pada budaya asing, mereka tetap berpegang teguh pada identitas kebangsaan dan loyalitas bahasanya, antusiasme dalam mempelajari bahasa asing tidak selalu berkaitan dengan perilaku negatif terhadap rasa nasionalisme

b. Latar Belakang Sejarah Bangsa

Berikut ini akan dijelaskan hasil data wawancara mengenai bentuk pemakaian bahasa pada mahasiswa semester VI Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan faktor latar belakang sejarah bangsa.

Peneliti :“apakah anda setuju menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari? Mengapa?”

Informan 1 :”tidak setuju, saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia meskipun bahasa Indonesia itu sarat akan makna yang biasa membuat saya bingung”

Informan 2 :”saya tidak setuju, karena saya ingin menghargai poin ke-tiga sumpah pemuda”

Peneliti :”apakah anda yakin bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional?”

Informan 1 :”saya masih ragu, karena masih banyak rakyat Indonesia yang kurang bangga berbahasa Indonesia secara baik dan benar”

Peneliti :”apa yang mempengaruhi rakyat Indonesia masih kurang bangga berbahasa Indonesia secara baik dan benar?”

Informan 1 :“hal tersebut dipengaruhi karena asal-usul mahasiswa berasal dari daerah yang

menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pergaulan”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, peneliti menemukan fakta bahwa, semuanya menjawab tidak setuju untuk menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah diucapkan dalam komunikasi sehari-hari. Mahasiswa tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, meskipun terkadang dalam penggunaan terkadang masih timbul kebingungan, karena kata dalam bahasa Indonesia katanya sarat akan makna. Sebagai masyarakat Indonesia, bukan berarti mahasiswa tersebut tidak menyukai bahasa asing, tetapi karena ingin menghargai poin ke-tiga dari sumpah pemuda yang dikumandangkan pada tanggal 28 Oktober 1928 yaitu, “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Ada juga mahasiswa yang masih ragu bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional, karena beralasan bahwa masih banyak rakyat Indonesia yang kurang bangga menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar pada setiap situasi dan kondisi. Hal tersebut dipengaruhi karena asal-usul mahasiswa berasal dari daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan mereka, namun jika dengan Dosen, Karyawan, dan teman yang tidak seadaerah dengan mahasiswa tersebut, maka komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa Indonesia.

c. Faktor-faktor sosial dan tradisional

Berikut ini akan dijelaskan hasil data wawancara dan observasi mengenai bentuk pemakaian bahasa pada mahasiswa semester VI program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan faktor-faktor sosial dan tradisional.

Peneliti :”mengapa banyak mahasiswa menyukai drama korea?”

Informan 3 :”karena genrenya romantis, pemainnya gagah dan cantik, selalu jadi topik perbincangan di kaum muda, selain itu terdapat terjemahan, jadi tidak sulit untuk memahami maksud dari dialog dalam dramanya”

Informan 4 :”saya lebih menyukai film Indonesia dibanding film luar negeri, karena sebagai perawat budaya dan bahasa Indonesia saya harus melestarikannya agar kita dapat bersaing dengan negara lain dan jangan sampai negara lain ada yang mengakui budaya kita.

Peneliti :” Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berdiskusi dengan teman sekelas pada proses pembelajaran?”

Informan 3 :”saya berusaha sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku, meskipun terkadang dialek juga ikut”

Informan 4 :”bahasa Indonesia, kadang juga kalau kita diskusi dan sudah rancu seperti berdebat kadang pakai dialek masing-masing tapi tetap dimengerti”

Dialog Mahasiswa yang diperoleh dari hasil observasi:

- 1) “siapa punya pulpen lebih ? pinjam saika kodong!”
- 2) “jam berapa lagi ada kelas ta?”

Konteks Tuturan:

- (1) tuturan yang diungkapkan Mahasiswa saat ingin meminjam pulpen ke temannya.
- (2) tuturan yang diungkapkan Mahasiswa saat menanyakan waktu pelajaran.

Pada faktor sosial dan tradisional terdapat mahasiswa yang diketahui dari hasil wawancara menyukai drama Korea, karena alasan genrenya kebanyakan romantis, pemainnya gagah dan cantik, dan sedang banyak diperbincangkan di kalangan muda, selain itu juga terdapat terjemahan di dalam dramanya, jadi mereka tidak sulit memahami isi dialog dalam drama yang mereka tonton. Jadi tidak jarang mahasiswa menyukai mempraktikkan bahasa korea saat berkomunikasi sehari-hari. Namun ada juga mahasiswa yang lebih menyukai film Indonesia, dengan alasan bahwa kita harus tetap mencintai dan melestarikan budaya Indonesia agar bahasa dan budaya kita dapat bersaing dengan negara lain, dan jangan sampai harus ada negara lain yang mengakui budaya kita.

d. Sistem Internal Bahasa

Berikut ini akan dijelaskan hasil data wawancara dan observasi mengenai bentuk pemakaian bahasa pada mahasiswa semester VI Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan faktor sistem internal bahasa.

- 1) **“saudara Hartia menganggap, pernyataan tersebut merupakan maksim kualitas, kalimat tersebut belum bisa kita nilai kebenarannya, walaupun dikalimat jangan menyontek, nilainya bisa E, itu bisa masuk ke dalam maksim kualitas. Walaupun kita melihat lagi ke dalam maksim kualitas respon yang dijelaskan tadi oleh saudara Hartia kan kita tadi memang mengarah ke sana, kita masih tahap awal untuk mengetahui yang mana sebenarnya maksim kualitas. Sekian dari saya, terimakasih saya kembalikan ke moderator”**
- 2) **“jangan menyontek nilainya bisa E, itu tidak sesuai dengan maksim kualitas, karena kata-kata yang digunakan terlalu kasar dan jika ada Dosen yang mengatakan seperti itu kepada Mahasiswanya, maka mahasiswanya akan merasa tertekan begitu. Kalau pada kalimat yang pertama itu sesuai dengan maksim**

kualitas yang mengatakan kebenaran, tetapi bahasa yang digunakan lebih halus. Terima kasih”

3) **Peneliti** :” Apakah kamu menyukai bahasa Indonesia dan mengapa?

Informan 3 :”saya menyukai bahasa Indonesia, karena awalnya saya tidak terlalu tertarik, tapi lambat laun setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan ini, akhirnya saya suka dengan bahasa Indonesia dan ternyata menarik untuk mempelajari bahasa Indonesia”

Informan 4 :“yah, saya menyukai bahasa Indonesia. Karena, kita berada di ruang lingkup Indonesia itu sendiri, kita harus mengetahui bahasa Indonesia itu sendiri”

Peneliti :“Apakah kamu bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia?”

Informan 3 :“cukup bangga, karena menilai kita notabene sebagai rakyat Indonesia yang baik menjunjung tinggi bahasa persatuan”

Informan 4 : “awalnya saya tidak terlalu suka karena banyaknya struktur-struktur dalam bahasa Indonesia, tapi lambat laun saya sudah mulai suka, mungkin karena situasi dan kondisi juga yang mendukung”

Konteks Tuturan:

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Mahasiswa kelas C saat diskusi pembelajaran pragmatik berlangsung
(3) merupakan hasil wawancara Peneliti dengan Informan.

Berdasarkan faktor sistem internal bahasa, mahasiswa semester VI jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2019 senang memperdalam ilmu bahasa Indonesia karena menantang dan menarik untuk dipelajari. Mahasiswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu

susah untuk dipelajari, tetapi karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia, maka ia bertekad untuk selalu membanggakan bahasa Indonesia. Karena terlalu banyak struktur-struktur kalimat sehingga mahasiswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu susah.

2. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019

Berdasarkan pendapat Garvin dan Mathiot mengenai ciri-ciri sikap terhadap bahasa, berikut akan dijelaskan mengenai hasil sikap terhadap bahasa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

a. Kesetiaan Bahasa

Perilaku Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2019 terhadap bahasa Indonesia cenderung mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa. Berikut akan dijelaskan hasil data wawancara berdasarkan kesetiaan terhadap bahasa.

Peneliti :”Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan untuk berdiskusi dengan teman?”

Informan 3 : “bergantung situasi dan kondisi dalam kelas, kalau misalnya dalam pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia baku. Tapi, saat diskusi lepas seperti

di luar dari jam kelas menggunakan bahasa Indonesia beserta dialeknya”

Informan 4 : “bahasa yang sering saya gunakan itu, kadang bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa daerah, karena lagi-lagi kita juga sementara mempelajari bahasa Indonesia, dan kita belum bisa terpaku pada bahasa Indonesia itu sendiri otomatis dialek dari daerah kita masing-masing pasti akan ikut, tapi tetap ada saja teman yang sejurusan yang memperingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi”

Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar berhati-hati saat menggunakan bahasa Indonesia saat berada disituasi formal, memperingatkan pemakai bahasa Indonesia lain saat terjadi kekeliruan pengucapan, dan merasa tertarik untuk menjelaskan ke orang lain mengenai hal yang berhubungan dengan bahasa.

b. Kebanggaan Bahasa

Berikut ini akan dijelaskan hasil data wawancara berdasarkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Peneliti :”Apakah bahasa daerah sering kamu gunakan untuk berdiskusi dengan teman?”

Informan 3 :“bergantung teman yang di ajak diskusi, kalau teman sederhana dengan saya, saya menggunakan bahasa daerah saya bahasa ibu. Tapi kalau saya berdiskusi dengan teman di luar dari daerah saya, saya lebih menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar”

Informan 4 : “iya, sering kalau dengan teman yang sederhana”

Peneliti :“Apakah kamu bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia?”

Informan 3 :“cukup bangga, karena menilai kita notabene sebagai rakyat Indonesia yang baik menjunjung tinggi bahasa persatuan”

Informan 4 : “awalnya saya tidak terlalu suka, tapi lambat laun saya sudah mulai suka, mungkin karena situasi dan kondisi juga yang mendukung”

Peneliti :”Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan untuk berdiskusi dengan teman?”

Informan 3 :“bergantung situasi dan kondisi dalam kelas, kalau misalnya dalam pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia baku. Tapi, saat diskusi lepas seperti di luar dari jam kelas menggunakan bahasa Indonesia beserta dialeknya”

Informan 4 : “iya, sering kalau dengan teman yang sederhana”

Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar 2019 masih menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa itu digunakan saat situasi dan kondisi yang tepat, tanpa mengurangi ataupun mengalihkan kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas muhammadiyah Makassar 2019 tidak malu memiliki bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan bahasa lain. Bukti keikutsertaan mahasiswa dalam kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia adalah terlihat saat menggunakan bahasanya. Mahasiswa tersebut mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

c. Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Berikut ini akan dijelaskan hasil data wawancara dan observasi berdasarkan kesadaran adanya norma bahasa.

Peneliti :” Bahasa apa yang kamu gunakan saat menjawab pertanyaan yang diajukan Dosen pada saat pembelajaran?”

Informan 3 :“ketika menjawab pertanyaan dalam kelas, saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baku”

Informan 4 :“bahasa yang sering saya gunakan itu, kadang bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa daerah,

karena lagi-lagi kita juga sementara mempelajari bahasa Indonesia, dan kita belum bisa terpaku pada bahasa Indonesia itu sendiri otomatis dialek dari daerah kita masing-masing pasti akan ikut, tapi tetap ada saja teman yang sejurusan yang memperingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi”

Peneliti :”Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan untuk berdiskusi dengan teman?”

Informan 3 :“bergantung situasi dan kondisi dalam kelas, kalau misalnya dalam pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia baku. Tapi, saat diskusi lepas seperti di luar dari jam kelas menggunakan bahasa Indonesia beserta dialeknnya”

Informan 4 :“kadang, karena untuk saling berkomunikasi kadang bahasa Indonesia itu tidak terlalu nyambung, jadi kita butuh yang namanya dialek untuk saling berkomunikasi”

Peneliti :”Apakah bahasa Daerah sering kamu gunakan untuk menjawab pertanyaan dari Dosen?”

Informan 3 : “saya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia”

Informan 4 :“kalau untuk menjawab pertanyaan, saya kira tidak. Saya lebih ke bahasa Indonesia”

Pada dasarnya sikap Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas Muhammadiyah Makassar 2019 dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak terlepas dari sikap bahasa yang positif. Hal itu dibuktikan saat mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam ruang kelas, saat berdiskusi, dan saat berbicara dengan dosen, mahasiswa tersebut berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tepat. Lebih jauh, sikap tersebut tercermin dalam kesadaran mahasiswa dalam memakai bahasa Indonesia, dan saat salah dalam menggunakan bahasa Indonesia, mahasiswa tersebut tidak

sungkan untuk minta maaf dan memperbaiki redaksi kalimat yang telah diucapkan.

B. Pembahasan

Dalam peristiwa tutur di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI tahun 2019 ditemukan sikap berbahasa Mahasiswa terhadap bahasa Indonesia mengarah pada arah yang positif. Bentuk sikap berbahasa yang positif dibuktikan saat mahasiswa bertutur menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Kekuatan faktor yang menentukan sikap berbahasa Mahasiswa sangat berpengaruh ketika menerima materi dalam kelas maupun saat berinteraksi dengan Mahasiswa lain. Kekuatan faktor yang berkaitan dengan maksudnya tersebut dapat dikarakterisasikan menurut kebanggaan dan kekuatan bahasa, Latar belakang sejarah bangsa, faktor-faktor sosial dan tradisional, dan sistem internal bahasa. Mengacu pada rumusan masalah, temuan mengenai faktor yang menentukan sikap berbahasa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dibedakan atas empat faktor, yaitu: (1) kebanggaan dan kekuatan bahasa yaitu temuannya Mahasiswa tidak merasa bangga saat menggunakan bahasa Asing, (2) latar belakang sejarah bangsa temuannya yaitu Mahasiswa tidak setuju untuk menggunakan bahasa Asing atau Daerah dalam komunikasi sehari-hari dan Mahasiswa merasa ragu jika

bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menempatkan bahasa Indonesia secara baik dan benar, (3) faktor-faktor sosial dan tradisional temuannya yaitu Mahasiswa tidak sepenuhnya menyukai bahasa Asing, dan (4) sistem internal bahasa temuannya yaitu Mahasiswa senang memperdalam ilmu Bahasa dan Mahasiswa menganggap bahasa Indonesia itu sulit, namun harus tetap dikuasai, karena merupakan bahasa resmi negara.

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI tahun 2019, ditemukan bahwa faktor latar belakang sejarah bangsa mengindikasikan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun Mahasiswa masih lebih memilih untuk tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Antusiasme Mahasiswa untuk mempelajari bahasa Korea dan Inggris masih dikatakan lazim. Peneliti berasumsi bahwa dengan mempelajari bahasa asing walaupun hanya melalui sosial media maupun melalui film tidak serta merta akan memberikan dampak negatif pada rasa nasionalisme Mahasiswa dan loyalitas bahasanya. Berdasarkan tuturan mahasiswa yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

“tidak lama lagi *final*, siapkan diri kalian !”

**“siapa sudah nonton film korea “*descendants of the sun*”?
Song Joongki pemainnya, *saranghaeyo Oppa!*”**

Dapat dikatakan sebagai ketidakbanggan dalam mempertahankan bahasa Indonesia, karena telah mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa

Asing (Korea dan Inggris) namun saat peneliti melakukan wawancara terhadap Mahasiswa yang menyebutkan kalimat itu, ternyata mereka menjawab bahwa mereka hanya menggunakan bahasa Asing untuk memanfaatkan apa yang telah dia dapat dan untuk melatih kefasihannya dalam melafalkan bahasa Asing, senang menggunakan bahasa Asing bukan berarti bangga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan bahasa asing saat berkomunikasi bukan berarti mereka tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saja mereka senang dan memanfaatkan ilmu bahasa asing mereka, juga agar orang lain mengetahui bahwa mahasiswa tersebut mahir berbahasa asing.

Pada faktor latar belakang sejarah bangsa ini, terdapat Mahasiswa yang tidak tertarik untuk mempelajari bahasa asing, karena mahasiswa tersebut beralasan bahwa belajar bahasa Indonesia saja yang lumayan mudah masih sangat sulit untuk dimengerti, apalagi jika harus ditambah dengan bahasa asing yang mahasiswa tersebut masih sangat asing mendengarnya. Tetapi jika mereka melihat serial drama korea maupun kartun yang menggunakan bahasa asing, terdapat mahasiswa yang tertarik karena adanya terjemahan bahasa Indonesia dan menyukai mendengar jika tuturan asing tersebut dituturkan oleh Idola mereka.

Namun saat peneliti melakukan wawancara, peneliti berhasil menemukan fakta bahwa walaupun bahasa Indonesia itu sulit dan membingungkan, mahasiswa tetap lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan menghargai poin ke-3 sumpah pemuda yakni, menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Walaupun masih ada keraguan jika bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahasa Internasional, karena kurangnya rakyat Indonesia yang dapat membanggakan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan hal itu dipengaruhi oleh asal-usul mahasiswa yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pergaulan.

Berdasarkan kajian teori peneliti berhasil menyimpulkan bahwa dari faktor latar belakang sejarah bangsa ini adalah, bahasa Indonesia masih mendominasi digunakan dalam aktivitas sehari-hari, maka dari itu mahasiswa tidak begitu tertarik untuk menggunakan bahasa asing, walaupun ada mahasiswa yang menyukai bahasa asing dari film, anime, maupun musik dari idola masing-masing. Namun mahasiswa tersebut, hanya menjadi tertarik, bukan berarti tidak bangga terhadap bahasa Indonesia. Intinya mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih memilih belajar dan menguasai bahasa Indonesia daripada harus menggunakan bahasa asing dan daerah untuk menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari.

Penjelasan yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dapat ditemukan hasil bahwa respon/antusias mahasiswa dalam menggunakan

bahasa Indonesia, baik dan sangat antusias, terbukti saat mereka melakukan diskusi dalam kelas, mereka menggunakan bahasa baku, meskipun pada saat tertentu mahasiswa tersebut masih sering menggunakan bahasa campuran (Indonesia-Daerah) itupun hanya dengan teman sebayanya saja. Ketika mereka ingin meminjam alat tulis atau menanyakan waktu, mereka menggunakan dialek atau bahkan bahasa daerah. Untuk penggunaan bahasa baku tidak terlalu sering digunakan.

Kesimpulannya adalah, untuk faktor sosial dan tradisional ini, mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 tidak sepenuhnya menyukai bahasa asing, khususnya korea, dengan alasan untuk menjaga karya-karya asli anak bangsa, khususnya dalam bidang bahasa. Selain itu sikap mahasiswa semester VI jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2019 adalah positif, karena ketika berada di situasi formal mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku. Ketika menggunakan bahasa daerah/asing hanya ketika berkomunikasi dengan teman sebaya mahasiswa tersebut, misalnya saat ingin meminjam alat tulis ataupun menanyakan waktu pelajaran.

Wujud penggunaan bahasa Indonesia oleh Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 kerap kali menunjukkan perilaku positif, terbukti saat peneliti melakukan observasi di kelas c, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa telah menggunakan bahasa Indonesia dengan pelafalan dan kosa kata secara lancar dan tepat. Mahasiswa tersebut juga telah mampu membedakan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa

tulis. Ragam bahasa tulis mereka gunakan dalam situasi formal seperti dalam kelas, sedangkan ragam bahasa lisan digunakan dalam situasi tidak formal seperti dalam pembicaraan dengan teman karib.

Mahasiswa menyukai bahasa Indonesia karena berada dalam ruang lingkup negara Indonesia, maka mahasiswa tersebut harus mengetahui bahasa Indonesia itu sendiri. Walaupun pada awalnya tidak menyukai mempelajari struktur-struktur bahasa Indonesia, tapi lambat laun mahasiswa sudah menyukai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan kajian teori adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 menganggap bahwa bahasa Indonesia itu sulit, namun harus tetap dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan bahasa resmi negara Indonesia.

Sikap terhadap bahasa Indonesia mahasiswa dirumuskan sesuai dengan rumusan mengenai sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot (dalam Chaer, 2010), yang merupakan ciri-ciri sikap yang positif terhadap bahasa yaitu kesetiaan, kebanggan, dan kesadaran adanya norma bahasa. Mengacu pada rumusan masalah dan hasil penelitian, temuan peneliti mengenai Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019 yaitu: (1) kesetiaan bahasa, temuannya yaitu Mahasiswa mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa

Indonesia, Mahasiswa berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia di situasi formal, dan Mahasiswa mengingatkan mahasiswa lain saat terjadi kekeliruan dalam bertutur, (2) kebanggaan bahasa, temuannya yaitu Mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari saat situasi dan kondisi yang tepat, Mahasiswa tidak malu memiliki bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan bahasa lain, dan Mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, temuannya yaitu Mahasiswa berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tepat dan Mahasiswa sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain. Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot, peneliti menemukan bahwa sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan wawancara terhadap Informan 3, Informan tersebut mengatakan bahwa dalam mempelejadi bahasa Indonesia terkadang dialek daerah juga masih ikut dan belum bisa terpaku pada bahasa Indonesia itu sendiri tapi tetap saja ada teman yang memperingatkan untuk memperbaiki kesalahan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Temuan lain mengenai kesetiaan bahasa dalam penelitian ini adalah saat mahasiswa mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang

diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada mahasiswa lain mengenai penggunaan bahasa Indonesia dengan maksud agar bahasa Indonesia tidak punah.

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 terhadap bahasa Indonesia adalah telah menunjukkan sikap kesetiaan bahasa yang akan mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Garvin dan Mathiot mengenai kebanggaan bahasa yang dapat dilihat saat manusia dapat mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang dan kesatuan masyarakat. Dari hasil penelitian, peneliti berhasil menemukan bahwa Mahasiswa saat melakukan diskusi bersama dengan teman kelasnya pada proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa tersebut sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Meskipun pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari di luar ruang formal seperti dalam kelas, Mahasiswa masih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam apalagi jika sudah bertemu dengan teman sekelasnya.

Namun, saat peneliti melakukan wawancara bersama informan dan menanyakan alasan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, informan menjawab bahwa bahasa daerah digunakan hanya untuk menghargai teman sekelasnya, tanpa mengurangi ataupun mengalihkan

kebanggaannya terhadap bahasa Indonesia. Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 tidak malu menggunakan bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan bahasa lain, karena notabene sebagai rakyat Indonesia yang baik haruslah menjunjung tinggi bahasa persatuan.

Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot, maka dapat disimpulkan bahwa sikap Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2019 terhadap bahasa Indonesia adalah telah menunjukkan sikap kebanggaan bahasa. Kebanggaan bahasa dapat dilihat pada tuturan dan perilaku seseorang, perasaan bangga terhadap bahasa nasional pada akhirnya akan mendorong mahasiswa tersebut untuk berperan serta dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara sadar sekaligus menggunakannya dengan baik dan benar sebagai lambang identitas nasional.

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak terlepas dari sikap bahasa yang positif. Mahasiswa saat berkomunikasi di ruang kelas, saat berdiskusi, dan saat berbicara dengan Dosen, mahasiswa berusaha sepenuhnya untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tepat. Lebih jauh, saat dialek daerah mahasiswa ikut saat bertutur dalam bahasa Indonesia, maka mahasiswa lain akan menegur dan mahasiswa yang ditegur tidak sungkan untuk minta maaf dan memperbaiki redaksi kalimat yang telah diucapkan.

Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot yang mengatakan bahwa kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, serta merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2019 telah menunjukkan kesadaran akan adanya norma bahasa. Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia itu secara cermat sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan merasa terpaksa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, dengan segenap kesadarannya akan selalu berusaha memperbaiki diri dalam menggunakan bahasa

Indonesia. Untuk itu, haruslah kita berupaya kembali mempelajari kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Berbeda dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Rahmadini (2016) hasil temuannya menunjukkan bahwa siswa kelas XI Ipa SMA An-Najah menyukai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya temuan yang dilakukan oleh Jamaluddin Gesrianto A (2017) yang berjudul Analisis Sikap Berbahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Bosowa International School, hasil temuannya yaitu, sikap terhadap bahasa Indonesia terdiri dari tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan konatif dan sikap bahasa siswa berada pada kategori sangat baik atau positif yakni 85%. Semua hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS (*statistical packages for social sciences*), data kuantitatif dianalisis dengan model tabulasi tunggal. Serta temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Umar Mansyur (2018) mengenai sikap bahasa dan Pembelajaran di perguruan tinggi, Umar berhasil menemukan bahwa pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang berlaku.

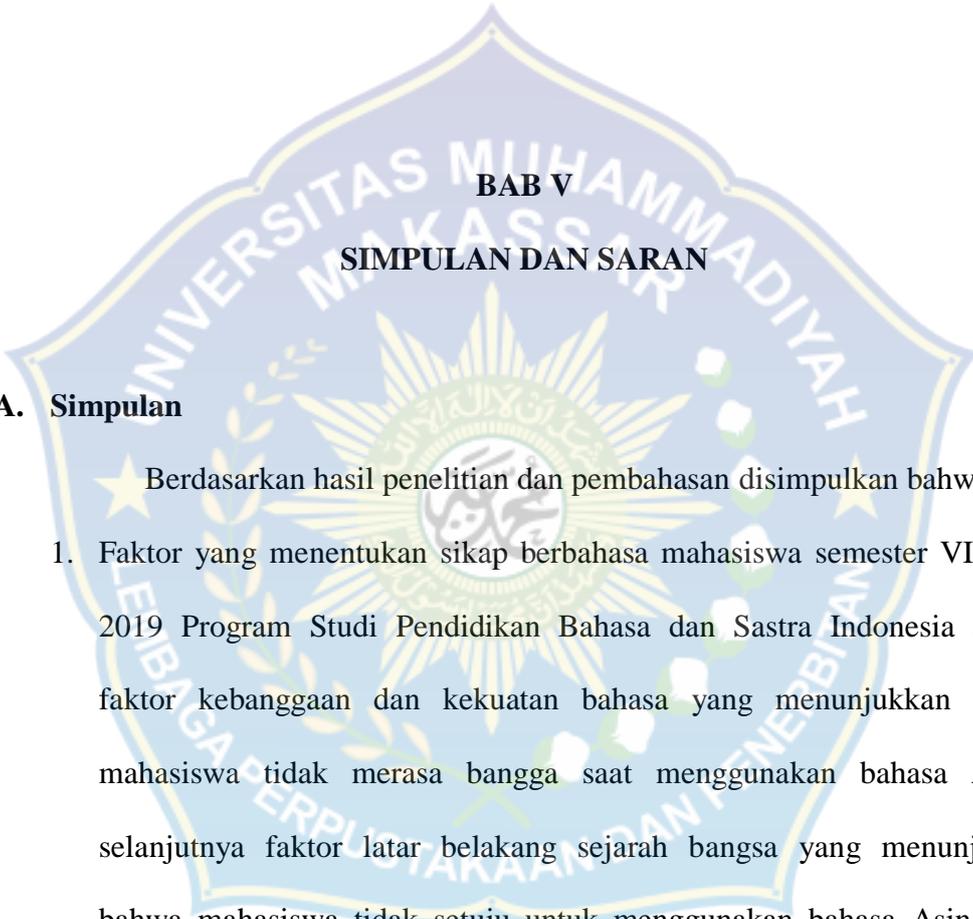
Pada penelitian ini peneliti berhasil menemukan temuan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai sikap berbahasa. Peneliti

menemukan faktor yang menentukan sikap berbahasa Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar mencakup empat aspek yaitu: kebanggaan dan kekuatan bahasa, latar belakang sejarah bangsa, faktor-faktor sosial dan tradisional, dan sistem internal bahasa. Namun, terdapat kesamaan pada sikap terhadap bahasa Indonesia dengan hasil penelitian sebelumnya, peneliti kali ini juga menemukan fakta bahwa hasil penelitian menunjukkan sikap terhadap bahasa Indonesia Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 telah menunjukkan sikap yang positif berupa kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 ayat (2) tentang bahasa disebutkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah dan ayat (3) disebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Hasil penelitian ini sangat berkaitan erat dengan undang-undang bahasa, sehingga pemahaman tentang bahasa dapat dijadikan sebagai pembelajaran di lingkungan masyarakat agar kemampuan dalam berkomunikasi secara baik dan benar dapat lebih meningkat.

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa positif yaitu, kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada).

Intinya, sikap bahasa ini yang pada akhirnya akan menentukan apakah penutur akan mempertahankan bahasa pertamanya atau akan memilih bahasa kedua untuk digunakan nantinya. Sikap bahasa itu semua bergantung pada penutur tersebut. Apabila mereka mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap bahasa mereka, mereka akan memelihara dan mempertahankan bahasa mereka yang sekaligus menunjukkan identitas mereka sebagai pemakai bahasa.



BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

★ Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang menentukan sikap berbahasa mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah faktor kebanggaan dan kekuatan bahasa yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak merasa bangga saat menggunakan bahasa Asing, selanjutnya faktor latar belakang sejarah bangsa yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak setuju untuk menggunakan bahasa Asing atau Daerah dalam komunikasi sehari-hari, faktor-faktor sosial dan tradisional juga ikut berpengaruh pada penentuan sikap mahasiswa, karena mahasiswa tidak sepenuhnya menyukai bahasa asing ataupun daerah jika dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, dan sistem internal bahasa yaitu mahasiswa senang memperdalam ilmu Bahasa dan

mahasiswa menganggap bahasa Indonesia itu sulit, namun harus tetap dikuasai, karena merupakan bahasa resmi negara.

2. Sikap mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap bahasa Indonesia adalah telah menunjukkan rasa kesetiaan bahasa karena mahasiswa telah mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia, selanjutnya kebanggaan bahasa, karena mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari saat situasi dan kondisi yang tepat, dan terakhir kesadaran akan adanya norma bahasa, karena mahasiswa berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tepat serta mahasiswa sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar terhadap bahasa Indonesia adalah positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan formal lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam pembelajaran mengingat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Republik Indonesia.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap sikap berbahasa secara mendalam, khususnya pada sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dengan teknik

analisis yang lebih menarik untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan dan akurat.

3. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan instrumen dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian yang terkait dengan memperbaiki atau menyempurnakannya dengan tujuan dari penelitian yang dikehendaki.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2011. Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 2011.
- Alwi, Hasan. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasila, Nur. 2013. Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IX dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 2013.
- Gusnawaty, dkk. 2017. Sikap Bahasa Keluarga Kawin Campur Antar Etnik di Kabupaten Maros: Pendekatan Sociolinguistik. *Jurnal*. 25 Juli 2017.
- Hamim, Hawari. 2015. *Esensi dan Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi*. Paper. Tidak diterbitkan. Jember: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.
- Hasyim, Munira. 2008. Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa. *Jurnal Humaniora*. 20 (1). Februari 2008.
- Haerudin, Dingding. 2010. Sikap berbahasa Mahasiswa. *Jur-Pend Bahasa Daerah*. 2010.
- Haryono, Akhmad. 2011. Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik. *Journal Article*. September 2011.
- Ihsan, M. 2011. Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2 (1). April 2011.
- Mansyur, Umar. 2018. Sikap berbahasaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal*. Juli 2018.
- Masfufah, Nurul. 2010. Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan Sma Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Muhammad, Fachri: <http://bagus710.blogspot.com/2015/01/makalah-bahasa-dan-sikap-berbahasa.html>. Diposting pada 22 Januari 20:54. [1 Februari 2018]

- Multazam. 2015. Penggunaan Bahasa SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahmadini, Nurul. 2016. Sikap berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI Ipa SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Riyanti, Wahyu. 2017. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2017. Foriyani Subiyatningsih: Sikap berbahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2017.
- Syamsuri, Andi Sukri. Khaeruddin. Dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Warziman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Zahrok, Siti dan Marsudi. 2015. Kesetiaan Berbahasa Indonesia dipertanyakan di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*. 8 (1). Juni 2015.



LAMPIRAN 1
HASIL WAWANCARA

TEKNIK REKAM

Hasil Wawancara (12 Mei 2019)

Informan: Nurul Inna Hidayah (kelas C)

Apakah kamu menyukai bahasa Indonesia dan mengapa?

Jawaban:

“saya menyukai bahasa Indonesia, karena awalnya saya tidak terlalu tertarik, tapi lambat laun setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan ini, akhirnya saya suka dengan bahasa Indonesia dan ternyata menarik untuk mempelajari bahasa Indonesia”

Apakah kamu bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban:

“cukup bangga, karena menilai kita notabene sebagai rakyat Indonesia yang baik menjunjung tinggi bahasa persatuan”

Bahasa apa yang kamu gunakan saat bertanya kepada dosen apabila ada materi yang kamu kurang mengerti pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung?

Jawaban:

“bergantung, karena apabila kita sudah akrab dengan dosennya terkadang ikut dialek saat bertanya kepada Dosen, tapi apabila dosennya belum terlalu akrab dengan kami, saya menggunakan bahasa Indonesia baku”

Bahasa apa yang kamu gunakan saat menjawab pertanyaan yang diajukan Dosen pada saat pembelajaran?

Jawaban:

“ketika menjawab pertanyaan dalam kelas, saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baku”

Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berdiskusi dengan teman sekelas pada proses pembelajaran?

Jawaban:

“saya berusaha sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku, meskipun terkadang dialek juga ikut”

Bahasa apa yang sering kamu gunakan saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

“kalau dari segi presentasi saya lebih banyak bahasa Indonesianya”

Apakah bahasa Indonesia lebih sering kamu gunakan untuk bertanya kepada Dosen ?

Jawaban:

“sering”

Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan saat proses pembelajaran di kelas ?

Jawaban:

“diusahakan menggunakan sepenuhnya bahasa Indonesia, tapi lagi-lagi dialek masih tetap ikut”

Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan untuk berdiskusi dengan teman?

Jawabab:

“bergantung situasi dan kondisi dalam kelas, kalau misalnya dalam pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia baku. Tapi, saat diskusi lepas seperti di luar dari jam kelas menggunakan bahasa Indonesia beserta dialeknnya”

Apakah bahasa Daerah sering kamu gunakan saat bertanya kepada Dosen?

Jawaban:

“jarang menggunakan bahasa Daerah, melihat juga kondisi Dosen yang tidak semua bersuku Bugis”

Apakah bahasa Daerah sering kamu gunakan untuk menjawab pertanyaan dari Dosen?

Jawaban:

“saya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia”

Apakah bahasa daerah sering kamu gunakan untuk berdiskusi dengan teman?

Jawaban:

“bergantung teman yang di ajak diskusi, kalau teman sedaerah dengan saya, saya menggunakan bahasa daerah saya bahasa ibu. Tapi kalau saya berdiskusi dengan teman di luar dari daerah saya, saya lebih menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar”

Bagaimana jika temannya tahu bahasa Bugis tapi tidak sedaerah, apakah tetap menggunakan bahasa Bugis juga ?

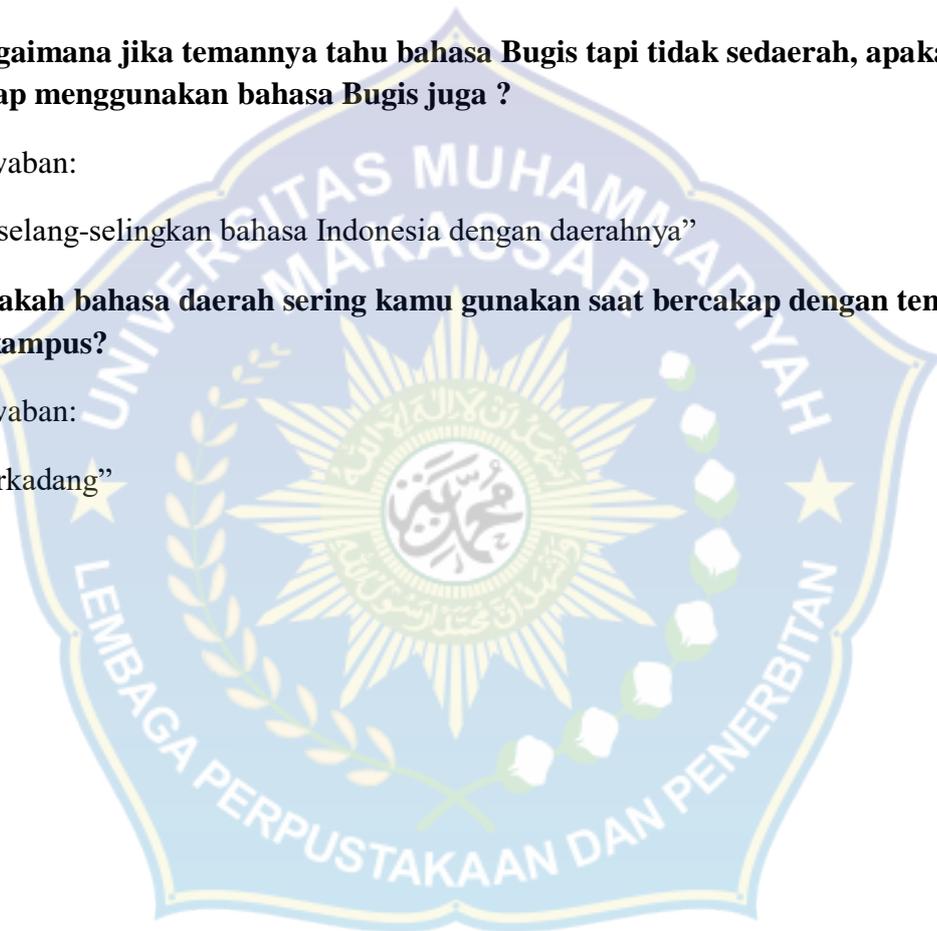
Jawaban:

“diselang-selingkan bahasa Indonesia dengan daerahnya”

Apakah bahasa daerah sering kamu gunakan saat bercakap dengan teman sekampus?

Jawaban:

“terkadang”



Hasil Wawancara (12 Mei 2019)

Informan: Hartia Maulida (kelas C)

Apakah kamu menyukai bahasa Indonesia dan mengapa?

Jawaban:

“yah, saya menyukai bahasa Indonesia. Karena, kita berada di ruang lingkup Indonesia itu sendiri, kita harus mengetahui bahasa Indonesia itu sendiri”

Apakah kamu bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban:

“awalnya saya tidak terlalu suka, tapi lambat laun saya sudah mulai suka, mungkin karena situasi dan kondisi juga yang mendukung”

Bahasa apa yang kamu gunakan saat bertanya kepada dosen apabila ada materi yang kamu kurang mengerti pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung?

Jawaban:

“bahasa yang sering saya gunakan itu, kadang bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa daerah, karena lagi-lagi kita juga sementara mempelajari bahasa Indonesia, dan kita belum bisa terpaku pada bahasa Indonesia itu sendiri otomatis dialek dari daerah kita masing-masing pasti akan ikut, tapi tetap ada saja teman yang sejurusan yang memperingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi”

Bahasa apa yang kamu gunakan saat menjawab pertanyaan yang diajukan Dosen pada saat pembelajaran?

Jawaban:

“saya kira sama, kadang bahasa Indonesia kadang juga bahasa daerah”

Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat berdiskusi dengan teman sekelas pada proses pembelajaran?

Jawaban:

“ini juga sama dengan yang tadi, kadang bahasa Indonesia kadang juga kalau kita diskusi dan sudah rancu seperti berdebat kadang pakai dialek masing-masing tapi tetap dimengerti”

Bahasa apa yang sering kamu gunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban:

“bahasa Indonesia”

Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan saat bertanya kepada Dosen, jika materi yang disampaikan kurang kamu mengerti?

Jawaban:

“iya sering”

Apakah bahasa Indonesia sering kamu gunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran di kelas?

Jawaban:

“saya pikir kalau bahasa Indonesia kadang, tapi saya lebih ke bahasa sehari-hari begitu untuk lebih memahami”

Apakah bahasa Indonesia lebih sering kamu gunakan saat berdiskusi dengan teman dalam pembelajaran?

Jawaban:

“kadang, karena untuk saling berkomunikasi kadang bahasa Indonesia itu tidak terlalu nyambung, jadi kita butuh yang namanya dialek untuk saling berkomunikasi”

Apakah bahasa Daerah sering kamu gunakan saat bertanya kepada Dosen?

Jawaban:

“kadang, jika Dosen itu berasal dari daerah yang sama dengan saya”

Apakah bahasa Daerah sering kamu gunakan untuk menjawab pertanyaan dari Dosen?

Jawaban:

“kalau untuk menjawab pertanyaan, saya kira tidak. Saya lebih ke bahasa Indonesia”

Apakah bahasa Daerah sering kamu gunakan saat berdiskusi dengan teman?

Jawaban:

“iya, sering kalau dengan teman yang se daerah”

Apakah bahasa daerah sering kamu gunakan dalam percakapan dengan teman kampus?

Jawaban:

“sering, kan rata-rata notabene nya di kampus ini kan dari Bugis, jadi saya sering menggunakan bahasa Bugis”



TEKNIK REKAM

Hasil Wawancara (17 Mei 2019)

Informan:

1. Santri Asia (kelas E)
2. Muhammad Rizal (kelas E)

Apakah kalian menyukai bahasa asing, seperti bahasa korea dan Inggris?

Jawaban:

1. Narasumber 1 : saya suka, karena bermula dari drama korea yang memiliki genre yang selalu membuat kita terbawa perasaan, apalagi pemainnya memiliki paras yang selalu membuat saya kagum.
2. Narasumber 2: suka, karena artis korea gagah dan cantik dan bahasanya juga sedang jadi *trend* di kalangan anak muda sekarang.

Mengapa kalian menggunakan bahasa Asing ?

Jawaban:

1. Narasumber 1: hanya sebagai bahasa selingan saat komunikasi dengan teman
2. Narasumber 2: agar kami fasih dan tidak ketinggalan zaman dengan dengan kaum muda yang ada di luar sana

Apakah kalian merasa bangga dengan menggunakan bahasa asing ?

Jawaban:

1. Narasumber 1: tidak sepenuhnya bangga
2. Narasumber 2: tidak bangga

Apakah anda setuju menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari ? Mengapa ?

Jawaban:

1. Narasumber 1: tidak setuju, saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia meskipun bahasa Indonesia itu sarat akan makna yang biasa membuat saya bingung
2. Narasumber 2: saya tidak setuju, karena saya ingin menghargai poin ketiga sumpah pemuda

Apakah anda yakin bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional?

Jawaban:

1. Narasumber 1: saya masih ragu, karena masih banyak rakyat Indonesia yang kurang bangga berbahasa Indonesia secara baik dan benar
2. Narasumber 2: saya tidak cukup yakin.

Apa yang memengaruhi rakyat Indonesia masih kurang bangga berbahasa Indonesia secara baik dan benar?

Jawaban:

1. Narasumber 1: hal tersebut dipengaruhi karena asal-usul mahasiswa berasal dari daerah yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pergaulan
2. Narasumber 2: menurut saya karena dialek daerah masih cukup berpengaruh dalam bertutur



LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses PBM kelas C BSI Sem.6



Gambar 2. Proses Diskusi kelas D BSI Sem.6



Gambar 3. Proses Diskusi kelas E BSI Sem.6



Gambar 4. Proses komunikasi Mahasiswa BSI di luar kelas



Gambar 5. Proses Wawancara dengan Mahasiswa BSI sem.6



Gambar 6. Proses Wawancara dengan Mahasiswa BSI sem.6



Gambar 7. Proses Wawancara dengan Mahasiswa BSI sem.6



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



Nomor : 1344/05/A.6-II/V/1440/2019
Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Ramadhan 1440 H
09 Mei 2019 M

Kepada Yth,
Saudara : **RAFIKA RASDIN**
No. Pokok : **105 33 7907 15**
Fakultas/ Prodi : **FKIP/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Di –
Tempat

أَسْكُودُكَ وَرَبِّكَ وَرَبِّكَ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0191/FKIP/A.4-II/V/1440/2019 Tanggal 03 Mei 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas diberi izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diharuskan menyerahkan satu rangkap hasil penelitiannya yang berjudul; *"Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar"*
Yang akan dilaksanakan dari tanggal 11 Mei s/d 11 Juli 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian/ Pengabdian Masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

أَسْكُودُكَ وَرَبِّكَ وَرَبِّكَ



Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Tembusan yth;
1. Rektor Unismuh Makassar
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Rafika Rasdin dilahirkan di Ujung pandang pada tanggal 19 April 1997, dari pasangan Ayahanda Rasdin Parly dan Ibunda Nuraini. Peneliti masuk taman kanak-kanak Sanur Batua 1 Makassar pada tahun 2003, lalu melanjutkan sekolah dasar pada tahun 2004 di SDN 13

Kombong Kabupaten Luwu dan tamat tahun 2009. Tamat di SMP Negeri 1 Suli Kabupaten Luwu tahun 2012 dan tamat di SMA Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), Peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.

